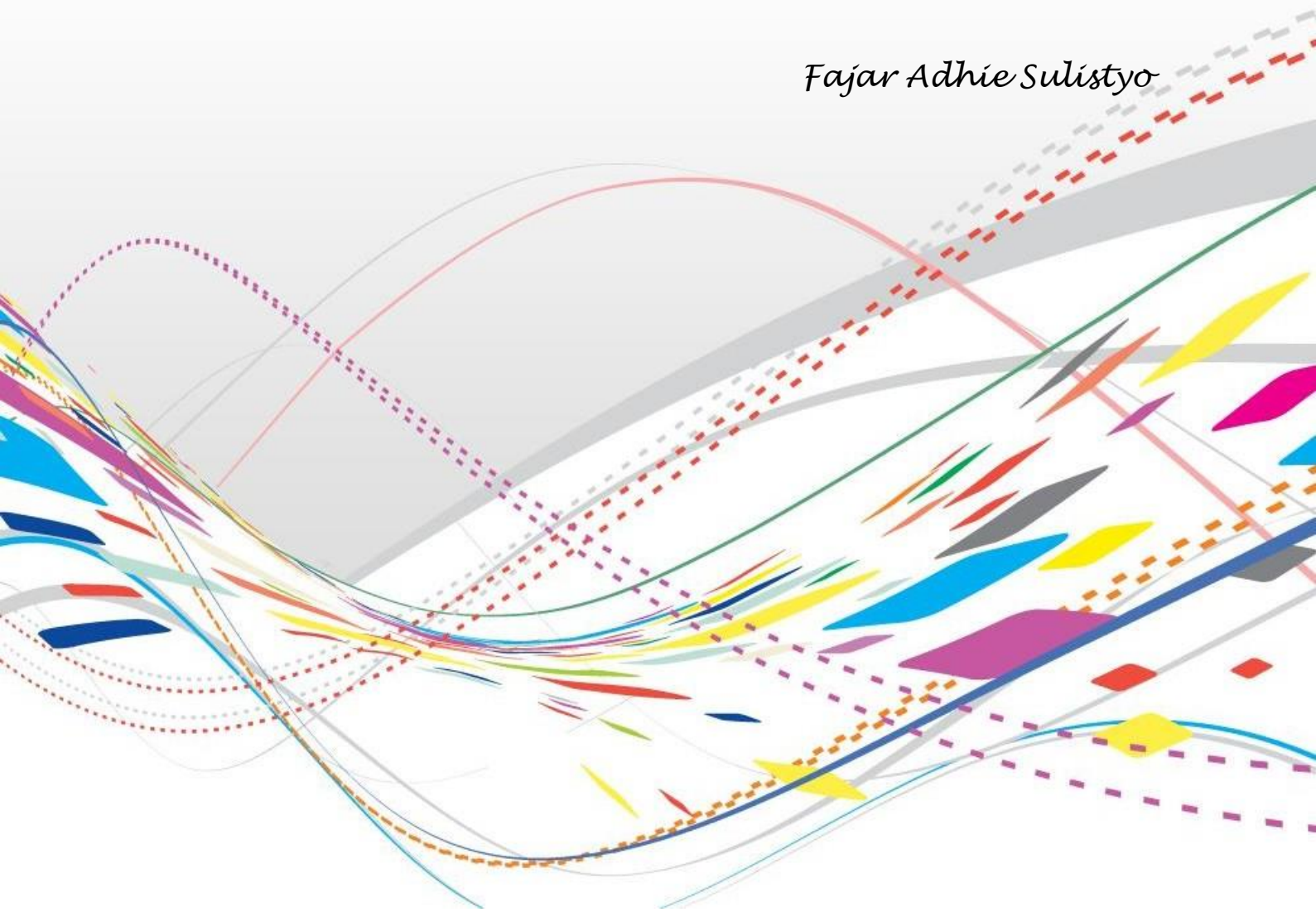


ISBN: 978-602-5982-56-9

MODUL
ILMU SOSIAL DASAR

Fajar Adhie Sulistyo

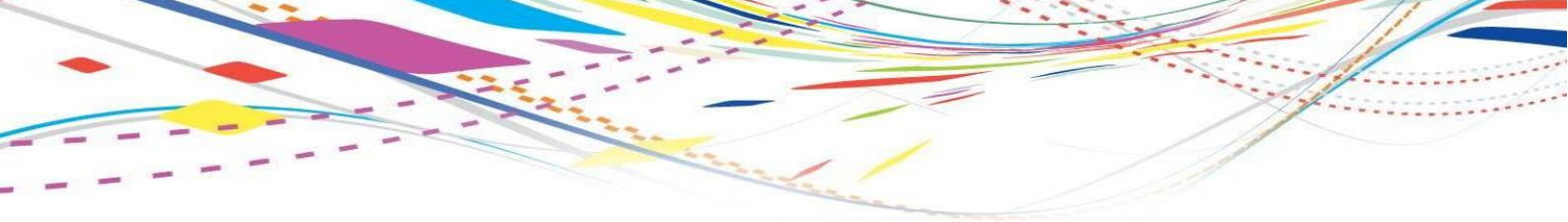




Modul **ILMU SOSIAL DASAR**

Oleh :
FAJAR ADHIE SULISTYO

Penerbit : STIKes Wijaya Husada Bogor



Modul Ilmu Sosial Dasar

Penulis : FAJAR ADHIE SULISTYO
ISBN : 978-602-5982-56-9
Editor : Normalisari, S.Kom
Penyunting : Annisa Dwi Yuniastari
Penerbit : STikes Wijaya Husada Bogor
Redaksi : Jl. Letjend Ibrahim Adjie No. 180, Sindang Barang,
Bogor Telp. (0251) 8327396
Email : wijayahusada@gmail.com

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberika rahmat, karunia, hidayah, kekuatan, ketekunan, dan kesabaran sehingga sayaselaku penulis mampu menyelesaikan tugas bedah buku yang berjudul Ilmu Sosial Dasar ini.

Penulis sangat berterima kasih kepada para dosen-dosen dari STIKes Wijaya Husada serta pihak-pihak lain yang telah memberikankesempatan dan dukungannya kepada saya sebagai penulis untuk menyusun sebuah buku ajar.

Buku ini dibuat untuk mempermudah mahasiswa keperawatan agar lebih mengenal tentang ilmu sosial dasar yang bukan hanya setiap mahasiswa keperawatan mengenal mengenai dunia kesehatan tentu sebagai perawat kita juga di tuntut untuk dapat mengetahui dan mengenal tentang ilmu sosial dasar. Dan semoga buku ini dapat berguna dan dipahami oleh siapapun yang membacanya.

Penulis menyadari kekurangan yang terdapat pada buku ini, oleh karena itu penulis senantiasamengharapkan kritikan dan masukan dalam bentuk apapun untuk perbaikan buku ini. Sebelumnya saya selaku penulis mengucapkan mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata- kata yang kurang berkenan.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Bogor, 13 Agustus 2020

Penulis



DAFTAR ISI

Cover.....	1
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I ILMU SOSIAL DASAR.....	7
A. Pengertian Ilmu	7
B. Pengertian Sosial	8
C. Pengertian Ilmu Sosial Dasar	9
D. Pengertian Ilmu Sosial Dasar Menurut Para Ahli	10
E. Tujuan Ilmu Sosial Dasar	11
F. Masalah-Masalah Tentang Ilmu Sosial Dasar	12
G. Latar Belakang Munculnya Ilmu Sosial Dasar	14
H. Ruang Lingkup Ilmu Sosial Dasar	14
I. Sasaran Ilmu Sosial Dasar.....	15
J. Pendekatan Dalam Ilmu Sosial Dasar	16
K. Batasan-Batasan Ilmu Sosial Dasar	16
SOAL DAN PEMBAHASAN	18
BAB II TEORI ILMU SOSIAL DAN REALITAS SOSIAL	20
A. Logika Sosial.....	20
B. Pemikiran Tokoh Ilmu Sosial dan Realitas Sosial	22
C. Pengantar Ilmu Sosial dan Realita Sosial.....	28
D. Involusi Etika Sosial Masyarakat.....	34
SOAL DAN PEMBAHASAN	38
BAB III ILMU SOSIAL DASAR BIDANG SOSIOLOGI KESEHATAN	42
A. Pengertian Sosiologi	42
B. Sejarah Sosiologi	44
C. Ruang Lingkup Sosiologi Kesehatan	46
D. Pendekatan Dalam Sosiologi.....	49
E. Teori-Teori Sosiologi.....	50
F. Pandangan Sosiologi Mengenai Kesehatan dan Penyakit	55

SOAL DAN PEMBAHASAN	68
BAB IV MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL	71
A. Pengertian Manusia	71
B. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial	71
C. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial	73
D. Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial	73
SOAL DAN PEMBAHASAN	75
PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB 1

ILMU SOSIAL DASAR

Tujuan Umum :

Setelah mempelajari BAB 1 ini, pembaca dapat mampu mengerti dan memahami serta menjelaskan kembali tentang Landasan Ilmu Sosial Dasar.

Tujuan Khusus :

Setelah mempelajari BAB ini, diharapkan pembaca dapat :

- A. Memahami Pengertian Ilmu
- B. Memahami Pengertian Sosial Dasar
- C. Memahami Pengertian Ilmu Sosial Dasar
- D. Memahami Pengertian Ilmu Sosial Dasar Menurut Para Ahli
- E. Memahami Tujuan dari Ilmu Sosial Dasar
- F. Memahami Mengenai Masalah-Masalah Tentang Ilmu Sosial Dasar
- G. Memahami Mengenai Latar Belakang Munculnya Ilmu Sosial Dasar
- H. Memahami Mengenai Ruang Lingkup Ilmu Sosial Dasar
- I. Memahami Mengenai Sasaran Ilmu Sosial Dasar
- J. Memahami Mengenai Pendekatan Dalam Ilmu Sosial Dasar

A. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah pengetahuan, pengetahuan yang berasaskan kenyataan dan telah disusun dengan baik. Ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Pengertian secara ilmiah yang paling sering digunakan, ilmu adalah kumpulan pengetahuan sistematis yang merupakan produk dari aktivitas penelitian dengan metode ilmiah. Pengetahuan merupakan perolehan terendah yang diperoleh dari rangkaian pengalaman tanpa melalui kegiatan penelitian yang lebih intensif. Namun, pada dasarnya ilmu dan pengetahuan

itu berbeda. Perbedaan terlihat dari sifat sistematisnya dan cara memperolehnya. Dalam perkembangannya, pengetahuan dengan ilmu bersinonim arti, sedangkan dalam arti material keduanya mempunyai perbedaan. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Dengan kata lain “Ilmu” berbeda dengan “ilmu pengetahuan”. Demikian juga “pengetahuan” yang berbeda dengan “ilmu pengetahuan”. Istilah “pengetahuan” sangat luas maknanya. Oleh karena itu, tambahan kata “ilmu” dapat mempersempitnya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi, dengan kata lain ilmu terbentuk dari 3 cabang filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi, jika ketiga cabang tersebut terpenuhi berarti sah dan diakui sebagai sebuah ilmu.

Ilmu pengetahuan ialah suatu proses pembentukan pengetahuan yang terus-menerus sampai menjelaskan fenomena yang bersumber dari wahyu, hati dan semesta sehingga dapat diperiksa atau dikaji secara kritis dengan tujuan untuk memahami hakikat, landasan dasar dan asal usulnya, sehingga dapat juga memperoleh hasil yang logis. Ilmu pengetahuan merupakan usaha yang bersifat multidimensional, sehingga dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan tidak baku. Ilmu Pengetahuan dalam arti lainnya adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang didapatkan dari hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan suatu metode tertentu.

Jadi, ilmu adalah segala proses kegiatan terhadap suatu keadaan dengan cara menggunakan alat, prosedur, cara, metode, sehingga menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia itu sendiri. Oleh karenanya setiap ilmu yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia dimasyarakat, termasuk bagian dari ilmu sosial.

B. Pengertian Sosial

Kata sosial adalah istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu ‘socius’ yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Istilah lainnya dari sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Secara pengertian ini, sering kali yang memiliki korelasi dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah subjek yang dipelajari dalam banyak ilmu sosial. Dalam ilmu sosiologi, interaksi sosial adalah urutan dinamis tindakan sosial antara individu (atau kelompok) yang mengubah tindakan dan reaksi mereka karena tindakan oleh mitra interaksi mereka. Interaksi sosial adalah pembentuk dasar untuk struktur sosial.

Manusia juga sering disebut dengan makhluk sosial dimana mereka memerlukan manusia lain untuk berinteraksi pada setiap kegiatan yang ada pada kehidupannya. Sifat sosial itu merupakan hubungan interaksi dengan lingkungan yang hubungan dengan berbagai latar belakang yang ada. Manusia harus dapat melakukan interaksi dalam sosial kehidupan. Hubungan yang sering terjalin agar terbentuknya suatu interaksi sosial ini mencakup antara anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, dan orang asing sekalipun.

C. Pengertian Ilmu Sosial Dasar

Pengertian Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah gabungan dari disiplin ilmu sosial yang digunakan dalam pendekatan dan pemecahan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar kita. Ilmu Sosial Dasar (ISD) memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang konsep untuk mengkaji gejala sosial. Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. (MacKenzie, dalam Sumaatmadja, 1986: 22)

Oleh karenanya setiap ilmu yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia dimasyarakat, termasuk bagian dari ilmu sosial. Aspek kehidupan manusia itu terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi, dan sebagainya. Aspek-aspek ini kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial (IIS) seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Psikologi Sosial, Geografi, Sejarah, dan lain sebagainya. Pada pengembangan selanjutnya, berdasarkan pendekatan struktural, ilmu-ilmu tadi telah berkembang menjadi cabang-cabang ilmiah yang lebih terperinci. Mempelajari ilmu sosial dikandung maksud mengantarkan para mahasiswa agar memahami konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dilihat dari obyek material dan formalnya serta ruang lingkungannya. **Obyek Material** dari ilmu sosial adalah manusia, khususnya tingkah laku manusia dalam kelompok. **Obyek Formal** dari ilmu sosial adalah tinjauan dari aspek mana dan dalam rangka kepentingan apa tingkah laku manusia tersebut dipelajari.

Tingkah laku khusus manusia yang tergambar dalam rangka kepentingan apa itu ilmu sosial dipelajari, itulah disiplin ilmu sosial.

Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial pada hakikatnya merupakan gabungan atau kumpulan dari ilmu tentang tingkah laku manusia. Misalnya tingkah laku manusia dalam aspek ruang (space), aspek kelangkaan (scarcity), aspek waktu budaya (time), aspek kekuatan (power), aspek kejiwaan (psycho), aspek budaya (culture), aspek kemasyarakatan (society), akan menghasilkan disiplin-disiplin geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Ilmu Sosial Dasar (ISD) tentunya berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial lebih cenderung mempelajari tentang unsur-unsur atau nilai-nilai dari interaksi sosial, nilai kehidupan kita dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Soerjono Soekanto, Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran (logika) sehingga pengetahuan mana akan selalu dapat diperiksa dan diuji secara kritis oleh orang lain.

Tegasnya Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji gejala-gejala sosial agar daya tangka, persepsi, dan penalaran mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan sehingga kepekaan mahasiswa pada lingkungan sosialnya dapat menjadi lebih besar.

D. Pengertian Ilmu Sosial Dasar Menurut Para Ahli

Ilmu Sosial Dasar dapat diartikan dengan beberapa spekulasi yang beredar menurut beberapa para ahli ilmu sosial. Adapun beberapa pengertian menurut beberapa para ahli, diantaranya ialah :

- **Peter Herman** : Ilmu sosial merupakan sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.
- **Achmad Sanusi** : Ilmu sosial terdiri dari disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan umumnya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.
- **Gross** : Ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari

manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai bagian dari masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

- **Lewis** : Ilmu Sosial Dasar adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- **Keith Jacob** : Ilmu Sosial Dasar adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
- **Ruth Aylett** : Ilmu Sosial Dasar adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi
- **Paul Ernest** : Ilmu Sosial Dasar adalah lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama
- **Enda M.C** : Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan
- **Lena Dominelli** : Sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya.
- **Engin Fahri. I** : Sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.

Itulah beberapa pengertian ilmu sosial menurut para ahli. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan manusia yang lain. Termasuk juga individu dengan kelompok atau sebaliknya.

E. Tujuan Ilmu Sosial Dasar

Tujuan ilmu sosial dasar adalah untuk membantu perkembangan pengetahuan atau wawasan pemikiran dan juga kepribadian agar supaya mendapatkan wawasan pemikiran sosial yang lebih luas lagi. Ilmu sosial juga berfungsi untuk mempelajari interaksi timbal balik antar individu, dan cara untuk memecahkan masalah yang timbul diantara individu, maupun kelompok. Sebab tidak mungkin dalam kehidupan ini kita sama sekali tidak memiliki masalah,

dan disinilah peran ilmu sosial sangat penting, karena mengacu pada beberapa aspek seperti, moral, politik, dsb. Sebagai salah satu mata kuliah umum, Ilmu Sosial Dasar juga bertujuan membantu setiap mahasiswa dapat mendapatkan kepekaan wawasan pemikiran dan kepribadian mahasiswa agar memperoleh suatu wawasan pemikiran yang luas, dan ciri-ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota golongan terpelajar di Indonesia, khususnya berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia-manusia yang lainnya, serta tak lupa tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia-manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan.

Dengan mempelajari ISD ini setiap mahasiswa dan pelajar dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama, memiliki wawasan budaya yang luas serta menjadi salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan di masa yang akan datang demi masa depan yang cerah.

F. Masalah-Masalah Tentang Ilmu Sosial Dasar

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan. masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya. Disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong kedalam ilmu sosial dasar telah mempelajari hakikat masyarakat dengan perspektif yang berbeda-beda. maka terdapat keanekaragaman dalam melihat dan mempelajarinya. Hal ini disadari oleh Nisbet (1961), bahwa cara-cara untuk melihat masyarakat dan memahaminya hampir dapat dikatakan tidak ada batasnya. Masyarakat dapat dilihat menurut nilai-nilai dominannya, hasil-hasil teknologinya, pranata pranatanya yang utama, ataupun sistem-sistem spiritual dan intelektualnya.

Ilmu sosial dasar bukanlah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan hanyalah suatu pengetahuan Ilmu Sosial Dasar mengenai aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Ilmu sosial dasar, sebagai suatu mata kuliah, menyajikan suatu

pemahaman mengenai suatu hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Masalah dilihat dengan kerangka pendekatan yang melihat sasaran studinya sebagai suatu masalah objektif, dan yang dilihat juga dengan kacamata subjektif (Parsudi Suparlan, 1981). diharapkan gabungan kacamata objektif dan subjektif ini akan mewujudkan kepekaan mengenai masalah sosial yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab dan kepribadian yang kuat dalam kedudukannya sebagai warga masyarakat ilmiah, warga masyarakat dan negara Indonesia.

Dalam kenyataannya, masalah-masalah sosial tidak dirasakan oleh setiap warga masyarakat secara sama. Sesuatu kondisi yang dianggap sebagai suatu yang menghambat atau merugikan oleh sejumlah warga negara, belum tentu dirasakan oleh sejumlah warga masyarakat yang lainnya sebagai suatu yang merugikan pula, atau bahkan dirasakan oleh yang lainnya sebagai sesuatu yang menguntungkan. Misalnya masalah sampah oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai masalah yang sangat mengganggu kenyamanan, kebersihan dan keindahan, tetapi oleh sebagian warga yang lainnya dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan karena dapat memberikan tambahan penghasilan, terutama oleh para pengumpul barang bekas.

Munculnya masalah-masalah sosial telah mendorong para ahli untuk mengidentifikasi, memahami bahkan mencari cara untuk mengatasinya. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan menjadikan masalah sosial sehingga objek studinya masing-masing. Walaupun demikian, studi-studi dari disiplin ilmu-ilmu tersebut bukanlah pada masalah sosial itu sendiri, tetapi pada usaha untuk memahami hakikat manusia menurut perspektif masing-masing. Sedangkan masalah-masalah sosial dilihat dari sebagian hasil atau akibat dari adanya proses perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah proses-proses secara tetap dan terus-menerus dialami oleh setiap masyarakat, cepat atau lambat berlangsung dengan tenang ataupun berlangsung dengan kekacauan.

Ilmu Sosial Dasar (ISD) sebagai suatu mata kuliah menyajikan suatu pemahaman mengenai hakikat manusia sebagai suatu masalah kerangka pendekatan yang melihat sasaran studinya tersebut sebagai suatu masalah objektif dan juga menggunakan kacamata subjektif. Dengan menggunakan perspektif objektif, berarti konsep-konsep dan teori-teori berkenaan dengan hakikat manusia dan masalah-masalahnya yang telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial akan digunakan. Sedangkan perspektif subjektif, maka masalah-masalah yang dibahas tersebut akan dikaji menurut perspektif masyarakat yang bersangkutan. Melalui perspektif objektif dan subjektif ini, akan mewujudkan adanya kepekaan mengenai masalah-masalah

sosial yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam kedudukannya sebagai civitas akademis, warga masyarakat, dan negara Indonesia (Abu Ahmad, 1991: 12)

G. Latar Belakang Munculnya Ilmu Sosial Dasar

Latar belakang munculnya mata kuliah Ilmu Sosial Dasar di perguruan tinggi , secara umum disebabkan karena sistem pendidikan kita ini menjadi suatu yang “elite” bagi masyarakat kita sendiri, kurang akrab dengan lingkungan yang ada di masyarakat, tidak mengenali dimensi-dimensi lain diluar disiplin keilmuannya. Perguruan tinggi seolah-olah menara yang kurang lebih menghasilkan bnyaknya sarjana-sarjana tetapi tidak mau dan peka terhadap denyut kehidupan, kebutuhan, serta perkembangan di bidang masyarakat. Dengan begitu adanya kemampuan yang dimilikinya, lulusan perguruan tinggi diharapkan menjadi sarjana yang cekatan dan ahli dalam bidang yang ditekuni serta mau dan mampu mengabdikan keahliannya untuk kepentingan masyarakat Indonesia dan manusia umum lainnya. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan adalah kehidupan. Adanya perbedaan dalam tingkah laku, perkembangan kebudayaannya, serta sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.

H. Ruang Lingkup Ilmu Sosial Dasar

Ilmu sosial dasar mencakup masalah-masalah sosial yang timbul didalam sebuah masyarakat. Untuk menelaah masalah-masalah sosial tersebut hendaknya terlebih dahulu dapat mengidentifikasi kenyataan-kenyataan sosial dan memahami sejumlah konsep sosial tersebut. Sehingga ilmu sosial dasar dapat dibedakan atas tiga golongan beasar yaitu :

- 1) Kenyataan-kenyataan sosial yang ada didalam masyarakat, yang secara bersama-sama merupakan masalah sosial tertentu.
- 2) Konsep-konsep sosial atau pengertian-pengertian tentang kenyataan-kenyataan sosial dibatasi pada konsep dasar atau elementer saja yang sangat diperlukan untuk mempelajari masalah-masalah sosial yang dibahas pada ilmu sosial.

- 3) Masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat, biasanya terlibat dalam berbagai kenyataan-kenyataan sosial yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain.

Kumpul antar bidang telah menetapkan bahwa perkuliahan Ilmu Sosial Dasar (ISD) terdiri dari delapan pokok bahasa. Dari ke-delapan pokok Bahasa tersebut maka ruang lingkup perkuliahan ISD diharapkan dan memahami adanya :

1. Mempelajari dan menyadari adanya berbagai macam masalah kependudukan dalam hubungan serta perkembangan masyarakat dan kebudayaan.
2. Mempelajari dan menyadari masalah-masalah individu, keluarga, dan masyarakat.
3. Mengkaji masalah-masalah kependudukan dan sosialisasi serta menyadari identitasnya sebagai pemuda dan mahasiswa.
4. Mempelajari hubungan antar warga negara dan negara.
5. Mempelajari hubungan antara pelapis sosial dan persamaan derajat.
6. Mempelajari masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.
7. Mempelajari dan menyadari adanya pertentangan-pertentangan sosial bersamaan dengan adanya integrasi masyarakat.
8. Mempelajari usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia untuk memanfaatkan kemakmuran dan pengurangan kemiskinan. (Abu Ahmadi, 1991 : 11).

I. Sasaran Ilmu Sosial Dasar

Adanya keanekaragaman golongan dan kesatuan sosial dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola tingkah laku sendiri, karena banyaknya perbedaan menyebabkan adanya pertentangan maupun hubungan setia kawan dan kerja sama dalam masyarakat kita.

Sasaran yang dituju dalam pembelajaran Ilmu Sosial Dasar (ISD) ialah untuk mencapai aspek-aspek paling dasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, seperti berbagai macam kegiatan sosial dalam masyarakat juga masalah yang timbul dalam masyarakat serta berbagai hal mengenai kenyataan sosial dan masyarakat, dan yang merupakan masalah yang dapat ditanggapi dengan pendekatan sendiri maupun pendekatan gabungan. Tujuan umum dari Ilmu Sosial Dasar adalah membantu perkembangan pola pikir setiap mahasiswa dan pelajar

serta kepribadian agar memperoleh wawasan yang lebih luas dan ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap golongan terpelajar di Indonesia.

J. Pendekatan Dalam Ilmu Sosial Dasar

Pendekatan Ilmu Sosial Dasar dapat menggunakan dua pendekatan yaitu objektif dan subjektif. Pendekatan objektif, berarti konsep-konsep dan teori-teori berkenaan dengan hakikat manusia dan masalah-masalahnya yang telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan digunakan. Sedangkan pendekatan subjektif, maka masalah-masalah yang dibahas tersebut akan dikaji menurut perspektif masyarakat yang bersangkutan. Ilmu Sosial adalah ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Secara umum ciri-ciri yang dikenal dari ilmu sosial yaitu :

1. **Bersifat empiris**, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. **Bersifat teoretis**, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
3. **Bersifat kumulatif**, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama.
4. **Bersifat non-etis**, yakni yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuan utamanya untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis (Soekanto, 1992: 15)

K. Batasan-Batasan Ilmu Sosial Dasar

Ada dua masalah yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan batasan dalam Ilmu Sosial Dasar, yaitu :

Pertama, ada berbagai aspek pada kenyataan yang merupakan suatu masalah sosial. Biasanya masalah sosial dapat ditanggapi dengan pendekatan yang berbeda-beda oleh bidang-

bidang ilmu pengetahuan keahlian yang berbeda-beda pula, baik sebagai pendekatan tersendiri maupun gabungan.

Kedua, adanya berbagai golongan dan kesatuan sosial dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan secara pola-pola pemikiran dan tingkah laku sendiri, tetapi memiliki banyak persamaan kepentingan kebutuhan serta persamaan dalam pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang menyebabkan adanya pertentangan maupun hubungan setia kawan dan kerja sama dalam masyarakat itu.

Oleh karenanya, sebagai sebuah ilmu disiplin, Ilmu Sosial Dasar (ISD) tidak memiliki pengertian yang sama dengan ilmu-ilmu yang lainnya tetapi ditunjukkan dari konsep ilmu-ilmu yang ada. Untuk itu ilmu sosial dasar memiliki batasan-batasan tertentu untuk di pelajari. Batasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kenyataan-kenyataan sosial yang ada pada masyarakat, yang secara bersama-sama menjadi masalah sosial.
2. Konsep-konsep sosial atau pengertian-pengertian tentang kenyataan-kenyataan sosial dibatasi pada konsep dasar atau elementer saja yang sangat diperlukan untuk masalah-masalah sosial yang dibahas dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, misalnya masalah kepadatan penduduk, kemiskinan, pengangguran, dan lain-lainnya.

SOAL DAN PEMBAHASAN

1. Gabungan dari disiplin ilmu sosial yang digunakan dalam pendekatan dan pemecahan masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar kita dapat kita artikan sebagai
- A. Ilmu pengetahuan sosial
 - B. Sosial dasar
 - C. Pengetahuan sosial
 - D. Ilmu sosial dasar

Jawaban : **D. Ilmu sosial dasar**

Pembahasan : Pengertian Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah gabungan dari disiplin ilmu social yang digunakan dalam pendekatan dan pemecahan masalah social yang ada di lingkungan sekitar kita.

2. Bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya merupakan pengertian ilmu sosial menurut....
- A. Lewis
 - B. Lena dominelli
 - C. Peter herman
 - D. Gross

Jawaban : **B. Lena dominelli**

Pembahasan : Menurut **Lena dominelli**, Sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya.

3. Tujuan yang BENAR dalam Ilmu Sosial Dasar antaranya adalah....
- A. Membantu perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama.
 - B. Membuat kita menjadi lebih terkenal
 - C. Tidak adanya kepekaan dalam hubungan dalam masyarakat
 - D. Memberikan wawasan yang sedikit dalam bidang sosial

Jawaban : **A. Membantu perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama.**

Pembahasan : **Tujuan ilmu sosial dasar** adalah untuk membantu perkembangan pengetahuan atau wawasan pemikiran dan juga kepribadian agar supaya mendapatkan wawasan pemikiran sosial yang lebih luas lagi. dan dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama, memiliki wawasan budaya yang luas serta menjadi salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan di masa yang akan datang demi masa depan yang cerah.

4. Bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama. Merupakan ciri ilmu sosial yang bersifat
- A. Empiris
 - B. Teoretis
 - C. Kumulatif
 - D. Non-etis

Jawaban : **C. Kumulatif**

Pembahasan : Secara umum ciri-ciri yang dikenal dari ilmu sosial yaitu **Bersifat kumulatif**, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama.

5. Konsep dalam ilmu sosial dapat dari obyek material. Obyek material disini dapat disebut juga sebagai....
- A. Manusia
 - B. Tingkah laku
 - C. Lingkungan
 - D. Daerah

Jawaban : **A. Manusia**

Pembahasan : Konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dilihat dari obyek material dan formalnya serta ruang lingkupnya. **Obyek Material dari ilmu sosial adalah manusia**, khususnya tingkah laku manusia dalam kelompok. Obyek Formal dari ilmu sosial adalah tinjauan dari aspek mana dan dalam rangka kepentingan apa tingkah laku manusia tersebut dipelajari.



TEORI ILMU SOSIAL DAN REALITAS SOSIAL

Tujuan Umum :

Setelah mempelajari BAB II ini, pembaca dapat mampu mengerti dan memahami serta menjelaskan kembali tentang Teori Ilmu Sosial Dan Realitas Sosial

Tujuan Khusus :

Setelah mempelajari BAB ini, diharapkan pembaca dapat :

- A. Memahami Mengenai Logika Sosial
- B. Memahami Pemikiran Tokoh Ilmu Sosial dan Realitas Sosial
- C. Memahami Pengantar Ilmu Sosial dan Realita Sosial
- D. Memahami Involusi Etika Sosial Masyarakat

A. Logika Sosial

Adapun teori logika mengenai Ilmu Sosial Dasar, Metode ilmiah atau metode ilmu sosial adalah sangat strategis untuk mengembangkan suatu pandangan atau teori ilmu sosial. Namun status ilmu sosial sering diragukan pemikirannya, dicurigai bahkan diabaikan. Di lain pihak ilmuwan sosial itu sendiri terpecah dalam suatu pendekatan penelitian akibat kekaburan dalam filsafat ilmunya. Pandangan bahwa ilmu sosial menyerupai ilmu alamiah dalam metodenya tidak mendapat tempat sebagai dasar untuk suatu kesepakatan. Tetapi akhir-akhir ini filsafat realisme mulai menggeser peran dan menjadi perspektif baru dalam metode ilmu sosial dan juga ilmu alamiah (Sayer, 1984:11). Kebenaran realisme adalah kepatuhan kepada realistik yang obyektif (teori korespondensi).

Filsafat ilmu dan metode ilmiah sangat erat hubungannya, filsafat ilmu memberi landasan bagi ilmu pengetahuan untuk berkembang lebih cepat, melalui metode ilmiah yang valid (sahih). Namun perkembangan filsafat ilmu juga sekaligus memberikan banyak nuansa dalam metode atau dalam kaitannya dengan uji kebenaran (Context of justification).

Ketidaktahuan dan ketidakjelasan tentang metode ilmu sosial (metode Ilmiah), menyebabkan tanggapan yang negatif atau menolak pandangan ilmu sosial. Oleh karena itu penguasaan filsafat ilmu dan metode ilmiah mutlak untuk difahami dan dihayati. Filsafat diartikan secara harfiah adalah mengetahui secara mendalam atau mengakar, sehingga filsafat diartikan sebagai refleksi kritis radikal. Filsafat ilmu yang dimaksud adalah gejala pengetahuan yang dilihat sebagai obyek material filsafat adalah ilmu-ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab musabab terakhir. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dipertanggung jawabkan secara teoritis (Verhaak, 1998;3). Ilmu pengetahuan mempunyai tiga syarat keilmuan yaitu:

1. Deduktif (ilmu-ilmu formal), adalah ilmu yang berurusan dengan simbol-simbol abstrak-abstrak. Cara kerja deduksi dilakukan pada ilmu pasti. Deduksi merupakan penalaran dengan kesimpulan yang wilayahnya lebih sempit daripada wilayah premisnya.
2. Induktif (Ilmu-ilmu Empiris), Ilmu empiris sering disebut induksi atau disebut cara kerja “aposteriori”, artinya ilmu itu diperoleh setelah melalui pengalaman-pengalaman. Pemeriksaan kesimpulan secara induktif dilakukan dengan mengambil terlebih dahulu beberapa kasus yang harus diamati, untuk kemudian disimpulkan secara umum. Kelemahan penalaran induktif meskipun premis-premisnya benar dan prosedur penarikan kesimpulannya sah, maka kesimpulan itu belum tentu benar, kesimpulan mempunyai peluang benar. Logika induktif memberi kepastian namun sekedar tingkat peluang (Suriasumantri, 1987: 221).
3. Penggunaan bahasa yang tepat. Metode ilmiah tidak menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi dengan membatasi bahasa ilmiah.

Metode Ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode ilmiah sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis sebagai pengkajian dari peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metode ilmiah ilmu sosial berkaitan dengan paradigma disiplin ilmu sosial, yang terdiri dari tiga paradigma (Amal, 1998) yaitu:

- 1) Positivisme
- 2) Konvensionalisme
- 3) Realisme

Berdasarkan pengkajian tersebut, maka metode logika ilmu sosial berakar pada aliran filsafat ilmunya dan paradigma apa yang akan digunakan. Sehingga dengan sendirinya mempunyai implikasi bagi metode penelitian yang akan digunakan. Suatu hal yang sulit adalah apabila menggabungkan paradigma dalam suatu penelitian, maka akan menghadapi masalah benturan asumsi yang akan membiaskan hasil penelitian. Pemikiran Tokoh Ilmu Sosial (Karl Max Rx, Durkhem, Weber)

B. Pemikiran Tokoh Ilmu Sosial & Realitas Sosial

1) Karl Marx (1818-1883)

Relevansi pemikiran Marx dewasa ini,sehubungan dengan adanya kecenderungan pergeseran pemikiran dan sikap masyarakat indonesia dari pandangan masyarakat selaras, serasi dan seimbang serta stabilitas dan dinamis, ke arah masyarakat yang terbuka,demokratis,bebas menyatakan pendapat,bahkan cenderung menimbulkan konflik akibat pandangan demokrasi yang disalahtafsirkan dan kebablasan. Marx dalam hal ini mengajukan pandangan-pandangan tentang asumsi-asumsi kontradiksi dalam masyarakat yang pincang, adanya kesenjangan antara kaum modal dengan kaum buruh, eksploitasi, dominasi dan alienasi.

Karl Marx melihat seluruh struktur sebagian lapisan-lapisan yang penuh dengan kontradiksi dan merupakan proses yang terus menerus sebagai perubahan dialektika. Semua masyarakat dalam keadaan bergerak sebab mengandung unsur-unsur kekuatan yang saling bertentangan. Masyarakat terdiri dari oposisi-oposisi yang terus berjuang untuk mencapai suatu kedudukan tertentu. Revolusi untuk memperoleh perjuangan tersebut adalah dapat dicapai melalui sintesis baru yang akhirnya tiada lain adalah pertentangan.

Beberapa asumsi struktural konflik yang diajukan Marx antara lain:

1. Fenomena dunia sosial adalah berkarakter selalu mengalir dan berubah, dengan perubahan yang teratur, seragam dan rutin. Pola- pola perubahan fenomena sosial diperlihatkan pada hubungan sosial manusia dalam keteraturan ekonomi,seperti perlunya meningkatkan nafkah kehidupan yang berat dan berdampak pada seluruh struktur masyarakat.

2. Keanekaragaman kehidupan manusia sikap dan perilakunya dibentuk oleh institusi sosial baik itu primitif atau feodal dan kapitalis, adalah merupakan basis dan esensi alam manusia.
3. Dasar filosofinya adalah materialisme sejarah.

Akar Intelektual Marx terutama dipengaruhi oleh Hegel dan Feurbach. Hegel dengan idealisme mutlak, merupakan hasil pengembangan pemikiran idealisme subjektif dan idealisme objektif. Mark Marx mengkritik, menjungkir balikan pemikiran filsafat Hegel dan Feurbach, yang menggunakan pemikirannya yang melahirkan jalan pikiran filsafat barunya yang disebut materialisme sejarah (historikal materialism). Marx beranggapan bahwa realitas dunia adalah produk sejarah. Dan kesadaran yang sesungguhnya adalah eksistensi manusia dalam proses hidup yang sebenarnya. Jalan pikiran materialisme sejarah meliputi :

- a) Mengkompromikan dua aliran filsafat yang bertentangan (ekstrem) antara idealisme dengan materialisme. Idealisme memandang kenyataan dunia ada dalam pikiran manusia, sehingga kenyataan dunia dapat diubah. Sebaliknya materialisme meyakini bahwa dunia yang ada di luar, dunia obyek fisik adalah membentuk pemikiran dan ide-ide manusia.
- b) Marx menurunkan pendekatan filsafat ini, bahwa ide tidak dapat bekerja dalam kekosongan dan tidak memproduksi dalam kekosongan. Ide telah banyak dipengaruhi. Oleh karena itu harus mempunyai relevansi terhadap konteks sejarah dimana mereka bergenerasi. Ide harus berkaitan secukupnya dengan kenyataan realitas. Hanya dengan tindakan ide dapat melakukan transformasi terhadap kegiatan sosial. Bahwa materialisme bukanlah suatu yang sederhana, bila kehilangan waktu maka tidak dapat merubah cara, oleh karena itu harus secara kontinyu membentuk dan merubah bentuk dengan tindakan manusia pada ide-ide dan persepsi yang berubah pula.
- c) Pandangan materialisme sejarah; bahwa pandangan atau ide dan kesadaran manusia membentuk dunia sosial dan materi apabila : **pertama**, manusia bertindak atas dasar ide-idenya. **kedua**, dalam kenyataan bahwa ciri-ciri material merupakan bagian dari masyarakat dan merupakan bagian dari periode sejarah yang harus dibatasi susunannya pada luasnya pemikiran, bahkan dibantu oleh tindakan sosial yang nyata dapat membentuk kembali alam masyarakat.

2) Struktural Konflik

Pandangan struktural konflik, menggambarkan pandangan manusia tidak hanya sosiabilitas, manusia membutuhkan manusia lain, tetapi juga perlu beraktivitas untuk

memcahkan masalah. Oleh karena itu pandangan dialektika sebagai bentuk logika lengket (inheren) dengan perubahan sosial. Sehingga fakta sebagai sesuatu yang tidak abadi, sebagai titik-titik dalam proses, bukan sesuatu yang final, contohnya pekerja merupakan fakta sejarah spesifik kapitalisme. Struktur masyarakat alam materi sebagai asumsi pemikiran, sehingga masyarakat dipilih menjadi bagian yang terdiri dari : dasar materi atau dasar ekonomi dan bagian super struktur; yang nantinya akan timbul refleksi yang konsisten dari dasar.

Dasar ekonomi masyarakat; dasar materi mengacu kepada sesuatu bagian dari produksi, suatu cara pengaturan kehidupan produktif dari masyarakat. Bentuk sejarah dari model produksi yang dilaluinya adalah bersifat antagonistik, akan tetapi semua masyarakat ditentukan oleh langkah produktif, yang bertemu pada kebutuhan dasar. Bagian super struktur masyarakat yang meliputi kelembagaan politik, kerangka normatif (hukum formal dan ajaran moral), harapan, seni, sistem pengetahuan formal, ideologi, dan kelembagaan. Hubungan antara dasar materi dengan super struktur adalah secara dialektika, melalui interaksi dan refleksi yang konsisten dengan caranya sendiri. Superstruktur, keseluruhan caranya adalah konsisten dengan cara di bawahnya yaitu model produksi, yang berkembang dalam eksistensi miliknya. Terjadinya dominasi kolektif pada dasar ekonomi, maka terjadi kontrol yang efektif dari superstruktur pada ideologi.

3) Pandangan Serba Kontradiksi

Pandangan serba kontradiksi nampak analisisnya pada kelas sosial kapitalis dan antara kekuatan produksi dan relasi sosial. Kekuatan produksi berupa teknologi alat-alat, tenaga kerja, lahan dan kapital akan ditransformasikan dalam bentuk relasi sosial diantara kelas. Kekuatan produksi dipertemukan dengan kebutuhan dasar manusia ternyata dalam realitas objektif menimbulkan suatu distribusi yang tidak seimbang. Tentu saja ketidakseimbangan dalam distribusi ini menimbulkan disintegrasi, kaum kapitalis semakin kuat ekonomi dan kehidupannya, sedangkan kaum pekerja sebaliknya semakin lemah. Hal ini bukanlah secara otomatis, tetapi dibuat oleh sejarahnya sendiri, yaitu hasil kreasi kaum kapitalis.

Secara abstrak kita melihat adanya kontradiksi diantara relasi-relasi dari produksi. Secara bersama kekuatan dari produksi dan hubungan produksi terdiri dari dasar ekonomi dari masyarakat dan perubahan sosial. Sehingga pemikiran kontradiksi timbul dan berada dalam dasar masyarakat. Teori tentang determinisme ekonomi menyatakan bahwa perubahan-perubahan masyarakat disebabkan oleh minat manusia-manusia ekonomi dan memang perubahan dalam masyarakat mesti berlangsung. Dalam kenyataan, perubahan datang ketika ada kontradiksi yang mungkin terhadap masyarakat, dimana mereka mengambil tindakan

untuk menggerakkan kembali rintangan terhadap kemajuan ekonomi. Ada pendapat bahwa kesamaan tidak ada tempat untuk timbulnya kesadaran manusia. Dalam hal ini perubahan terjadi di dalam struktur sosial sehingga menjadi independen dalam tindakan. Pendapat lain menyatakan bahwa manusia harus menjadi sadar terhadap posisinya dan perlu melakukan kontradiksi sebelum perubahan terjadi. Inilah pandangan serba kontradiksi.

4) Emile Durkheim (1858-1917)

Pemikiran Durkheim tentang masyarakat dapat digunakan sebagai alat analisis kondisi masyarakat Indonesia pascareformasi (tahun 1998), yang menghadapi problem integrasi sosial. Durkheim dalam pemikirannya mengajukan pandangan tentang penafsiran masyarakat yang terintegrasi (solidaritas sosial), makna moral, kondisi hukum dan kondisi masyarakat anommi (tiada moral). Problem sosial yang dihadapi Durkheim menjelang abad ke-19, adalah cepatnya pertumbuhan industri dan terjadinya destruksi masyarakat akibat konflik antar kelompok, antara kelompok gereja dan negara, politik antisemit dan tumbuhnya kelompok sosialis dan peristiwa “dreyfus” serta timbulnya unsur sosial baru. Akibat demikian timbul minat Durkheim untuk mengintegrasikan masyarakat (perancis) dengan isu utama “solidaritas sosial). Sebagai pertanyaan problem sosialnya adalah:

1. Apa yang dapat diperbuat untuk suatu masyarakat unit-unit individu (gabungan-gabungan individu)
2. Apa perekat manusia satu dengan manusia lainnya atau determinan transformasi apa dari kebersamaan. Kemudian dalam mengkaji proses perubahan, tingkat dan tipe solidaritas bagaimana yang mempunyai kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Bila pembagian kerja berperan dalam menimbulkan solidaritas sosial sebagai fenomena moral yang tidak dapat langsung diobservasi, maka bagaimana dalam menentukan data internalnya.

5) Dua Tipe Solidaritas (Mekanis dan Organik)

Dalam solidaritas ada konsep kolektif atau kesadaran bersama merupakan hasil kepercayaan, perasaan dari seluruh anggota masyarakat. Mengenai penopang proses perubahan solidaritas dimulai sejak individu berdampingan mengalami hal yang sama dengan lingkungan. Semua laki-laki perempuan menginternalisasi kesadaran individu yang “mengkristal” dalam suatu perasaan yang sama. Dengan kata lain kepribadian individu menyerap ke dalam kepribadian kolektif. Ini berarti kesadaran kolektif menutupi kesadaran individu.” Mereka mendominasi kami”. Kesadaran ini merupakan eksistensi diri suatu “super human”. Suatu yang menggema dalam milik sendiri sebagai kekuatan asing. Sehingga ada dua kenyataan besar yaitu :

1. Kesadaran individu, kedudukannya menyelimuti pribadi masing-masing
2. Kesadaran kolektif, menyelimuti seluruh masyarakat, keduanya mempunyai kesadaran mirip dasar organis yang sama terikat satu sama lain. tetapi mempunyai satu entitas.

Pembagian kerja semakin berkembang maka individu-individu tidak akan selamanya sama, sebab pekerjaan mereka mengikuti fungsi spesialis. Tetapi perasaan solidaritas mengikat sesuai dengan pembagian kerja, yang membawa kepada posisi saling melengkapi “tidak sama tetapi mirip” yang akan menyebabkan kegiatan bersama, sumber perasaan solidaritas dari macam-macam perbedaan tertentu. Sebagai pengganti saling bertentangan saling mengasingkan satu dengan yang lainnya, adalah saling melengkapi satu dengan lainnya, sehingga pembagian kerja menetapkan bentuk kontrak moral baru antara individu, dan inilah yang dinamakan “solidaritas organik”. Pembagian kerja yang semakin besar, maka saling ketergantungan semakin besar, karena semakin bertambah spesialisasi kerja. Indikator solidaritas organik ini adalah ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan.

Solidaritas organik hanya mungkin jika masing-masing orang perseorangan mempunyai lingkungan kegiatan yang berakibat bagi pribadi. Jadi kesadaran kolektif tidak melindungi kesadaran individu, tetapi disini membangun untuk fungsi kohesivitas yang muncul dari solidaritas. “Solidaritas mekanik” berkaitan dengan pertumbuhan pembagian tenaga kerja, dimana semakin meningkatkan pembagian kerja, maka terjadi perubahan struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang rata-rata ada pada warga masyarakat. Merupakan solidaritas yang tergantung kepada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individu tidak berkembang terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk konformitas. Indikatornya ada hukum yang bersifat menekan.

6) Konsep Anomi

Apabila kondisi masyarakat sudah tidak mempunyai sistem pengaturan utama dan tidak berfungsi lagi dalam membentuk keteraturan dan hubungan harmonisnya, maka hal demikian membawa membawa kepada kondisi “anomi”. Secara subyektif individu mengalami keadaan tidak pasti, tidak aman, dimana keinginan dan ambisi pribadinya tidak mungkin untuk dipenuhinya secara realistik, ada perasaan tidak punya arti yang merasa curiga bahwa hidup ini benar-benar tidak punya arti. Ada tekanan budaya yang kuat pada individualisme. Fenomenanya dalam bentuk penyakit masyarakat:

1. Anomi pada pembagian kerja, seperti kasus krisis industri dimana terjadi permusuhan antara buruh dengan pengusaha, sehingga individu terisolasi
2. Tingginya intensitas pembagian kerja, sehingga penempatan individu tidak berdasarkan kemampuannya. Bentuk patologis lainnya yaitu fungsi tugas tidak dikerjakan secara penuh sistem.

7) Fenomena “Moral”

Aspek moral dalam solidaritas berkaitan dengan “kepadatan moral”. Arti sosiologisnya bahwa kepadatan fisik hanya penting sepanjangkepadatannya sudah menjadi kepadatan moral atau kepadatan yang dinamis yang nampak dalam kontak sosial. Meningkatnya kepadatan penduduk yang akan meningkatkan pembagian kerja (divison of labor), selanjutnya akan meningkatkan kepadatan moral.

8) Fakta Sosial

Ide penting lainnya adalah masalah metodologi. Yang memperlakukan fenomena sosial sebagai benda. Hal ini berkaitan dengan konsep “fakta sosial” yaitu sebagai fenomena yang harus dikaji secara empiris tidak secara filsafat. Fakta sosial bersifat eksternal, koersif, aktor solidaritas sosial juga sebagai fakta, meskipun bersifat nonmaterial. Teori perkembangan masyarakat adalah cenderung model unilinier dengan tipe ideal solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

9) Max Weber (1864-1920)

Pemikiran Weber cukup relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia saat ini, dimana Weber menguraikan tentang tindakan individu arti subyektif, tipe ideal, tipe tindakan individu, stratifikasi, tipe otoritas dan orientasi agama pandangan tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan pola tindakan sebelum reformasi. Sebagaimana diketahui ilmu sosial mempunyai perhatian pada masalah kehidupan manusia, kehidupan masyarakat dan berbagai prakonsepsi tentang disiplin ilmu sosial. Akibat perhatian tersebut menghasilkan berbagai refleksi pemikiran dari perjalanan atau pengalaman hidupnya, baik yang berdimensi material maupun spiritual. Perkembangan ilmu sosial berkaitan dengan sistem berpikir, dimana teori dan asumsi yang mendasar senantiasa dalam konteks sejarah dan biografi.

Demikian pula tradisi “paradigma pluralis” (artinya lebih dari satu) sebagai label ditunjukan bagi karya dan pemikiran Max Weber, berhubungan dan terkait dengan keadaan masyarakat modern yang terdiri dari berbagai kelompok dengan berbagai minat dan perhatian yang berbeda-beda. Keadaan masyarakat atau kelompok-kelompok tidaklah sama, terdiri dari aneka ragam kekuatan dan pengaruh, cara dan tradisi, kekayaan dan kedudukan. Dengan

demikian bagi pemikir pluralis tidak hanya keanekaannya saja, tetapi termasuk di dalamnya ada potensi disintegrasi, seperti perbedaan dalam hal kebiasaan, tradisi, nilai dan norma-norma. Keadaan demikian akan membentuk berbagai kelompok dan organisasi dalam masyarakat, sehingga perlu mencari jawaban model dari masyarakat yang heterogen dan kompleks.

C. Pengantar Teori Ilmu Sosial Dan Realitas Sosial

Menyatakan betapa luasnya teori ilmu sosial, akan tetapi dituntut sebagai perspektif dalam pengkajian Ilmu Sosial Dasar. Maka untuk kepentingan tersebut, diambil beberapa teori ilmu sosial yang dirasakan penting untuk mengkaji realitas sosial. Hal ini tentu tidak disajikan secara lengkap dan utuh, yang tentu bukan tujuan dari Ilmu Sosial Dasar itu sendiri. Akan tetapi teori yang disajikan dalam porsi sederhana dan ringkas sifatnya. Untuk menghubungkan berbagai paradigma ilmu sosial dengan berbagai tingkat analisis relitas sosial. Melalui usaha ini, diharapkan para mahasiswa tidak terseret di “rimba raya” teori ilmu sosial maupun realitas sosialnya. Minimal tahu berangkat dari teori atau sebaliknya dari hal-hal yang spesifik menuju ke hal-hal yang bersifat umum.

Masyarakat sebagai realitas sosial, apabila dihubungkan dengan paradigma ilmu sosial wawasannya sangat luas. Paradigma realitas sosial, artinya melihat gambaran yang mendasar mengenai realitas sosial masyarakat menurut kacamata ilmu sosial. Tingkatan kenyataan sosial. Tingkatan kenyataan sosial ada empat tingkatan yaitu :

1. Tingkat individual

Tingkat ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisa. Tingkat individual ini, analisisnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tingkat perilaku behavioral dan tingkat subjektif. Tingkat individual ini banyak dikaji ahli psikologi. Teori dasar-dasar psikologi sosial yang mengkaji tingkat individu ini meliputi teori stimulus-respons (S-R), teori sikap, teori peran, dan teori lapang. Teori stimulus-respons (S-R), sebenarnya adalah teori stimulus organisme respons (S-O-R) sebab diakui adanya intervasi organisme antara stimulus dan repons. Tokoh teori ini adalah Watson, yang menyatakan bahwa objektivitas perilaku individu hanya berlaku pada perilaku yang Nampak terbuka. Setiap perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan respon terhadap rangsang stimulus, karena itu rangsang mempengaruhi tingkah laku atau bahkan menentukan tingkah laku. Intervensi organisme

terhadap stimulasi-rangsang, individu. organisme ini memiliki potensi berupa kognisi sosial, persepsi sosial, nilai dan konsep.

Teori lainnya adalah teori sikap, sikap dalam hal ini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi apabila ada stimulasi, komponen kognisi, afeksi konasi akan menentukan suasana sikap. **Teori peran**, beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri sendiri dengan posisi status dalam masyarakat dan dengan peran menyangkut norma dan nilai. Yang penting dalam teori peran ini adalah pelaku dan sasaran yang mempunyai hubungan dengan aktor. **Teori medan**, beranggapan bahwa ruang kehidupan merupakan penentu dari perilaku seseorang. Ruang kehidupan ini merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya

2. Tingkat Antarpribadi (Interpersonal)

Tingkat ini meliputi interaksi antarindividu dengan semua arti yang berhubungan dengan kerjasama, konflik, adaptasi, negoisasi komunikasi simbolis dan hal ini yang mempunyai arti hubungan. *Teori Interaksionisme Simbolis* dipelopori oleh George Herbert Mead (1863-1931), seorang “Professor of Philosophy” di Universitas Chicago. Tulisanya banyak dikembangkan oleh muridnya Herbert Blumer. Blumer berperan dalam memberikan interpretasi dan mengintegrasikan pemikiran Mead, sehingga mempunyai ciri pemahaman khusus tentang perspektif. Interaksionisme Simbolis muncul sebagai pandangan atas “realitas sosial”. Teori ini lebih banyak memperhatikan dimensi subjektif, seperti hubungan antara proses-proses simbol subjektif dan interaksi antar pribadi, kenyataan sosial yang muncul dari interaksi dilihat sebagai kenyataan yang dibangun dan bersifat simbol. Inilah yang membedakan kenyataan sosial dengan kenyataan fisik objektif.

Interaksionisme Simbolis memperhatikan dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang erat antar konsep diri individu dan pengalaman kelompok kecil, negoisasi mengenai norma-norma bersama dan peran-peran individu, serta proses-proses lainnya yang mencakup individu dan pola-pola interaksi dalam skala mikro. Tetapi konsep pokoknya diuraikan melalui pengertian-pengertian: “Self”, “Mind”, “Society” dan “Action”. Pikiran, diri, dan masyarakat nyata memberi hak kepada masyarakat. Diri dan pikiran ada sejak individu-individu dilahirkan pada suatu masyarakat, dan apa yang nampak karakteristik manusia sebagai “self” dan “mind”. Tentu dalam hal ini simbol-simbol menjadi pokok apa yang timbul dan interaksi. Manusia juga merupakan “sosial”, di mana masyarakat memecah unsur-unsur dasar, simbol-simbol, “self” dan “mind”.

Pikiran adalah tindakan, tindakan yang menggunakan simbol. Pikiran adalah interaksi simbolik dengan diri, aktivitas simbolik organisasi yang langsung di arahkan pada diri sendiri. Mead menggambarkan sebagai suatu keadaan mental yang terwujud melalui pembicaraan, yang merupakan respon intelegen. Blumer menyatakan, bahwa pikiran adalah aktivitas tersembunyi kesadaran. Pikiran membuat kemungkinan untuk tindakan berulang-ulang. Mead menggunakan istilah sikap untuk mengartikan suatu jalan tindakan di mana individu memutuskan untuk bergerak kepada suatu objek. Pikiran tidak melalui tindakan individual, namun menyangkut interaksi dengan orang-orang lain. Di sini pikiran berfungsi untuk mendefinisikan situasi-situasi sosial, yang berarti bahwa kata-kata orang-orang lain harus dimengerti dan diinterpretasikan. Sebaliknya juga, orang-orang lain harus dimengerti dan diinterpretasikan. Sebaliknya juga, orang-orang lain berlaku seperti kita. Pikiran adalah interaksi simbolik dengan diri, dan ini terjadi dari interaksi dengan orang-orang lain. Dalam interaksi-interaksi itulah pikiran berproses untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dan untuk kembali menyesuaikan diri pada situasi-situasi sosial. Dalam pandangan interaksionisme simbolik setiap interaksi dan kelompok-kelompok organisasi bersifat sementara, atau sedikitnya suatu masyarakat berada dalam suatu tingkatan perkembangan. Semua kelompok terbentuk dari individu-individu yang berinteraksi. Masyarakat didefinisikan sebagai orang-orang dalam interaksi.

Teori yang mengkaji antarpribadi dalam sosiologi adalah Homans, dikenal dengan *Teori Pertukaran (exchange theory)* antarpribadi. Antar pribadi terjadi pertukaran karena keadaan internal (tidak mampu mengatasi keinginan atau kondisi), dan keadaan eksternal (ada konsensus nilai, pelembagaan). Dasar psikologis pertukaran, karena dukungan sosial dan factor penguat, sehingga terjadi transaksi atau saling memberi, timbal balik, memperoleh keseimbangan emosional atas dasar pribadi. Teori sosiologi lainnya tentang individu, adalah *Teori Dramaturgi* dari Goffman. Teori ini menyatakan bahwa individu senantiasa akan mengontrol kesan-kesannya dalam hubungan sosialnya yang diberikan kepada orang lain. Contohnya, terjadi pada saat pesta atau adanya stigma yang menghambat interaksi sosial, aktor senantiasa akan menutupi segala kekurangannya.

3. Tingkat Struktur Sosial

Tingkat struktur sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya ditunjukkan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial dan peranan-peranan sosial. Tingkat struktur ini dapat pula menyangkut institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendekatan struktural-fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan, sehingga sering disebut pula pendekatan tertib sosial, pendekatan integrasi atau pendekatan keseimbangan. Asumsi dasar dari pendekatan struktural fungsional adalah:

- a) Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b) Hubungan antar setiap bagian adalah bersifat saling mempengaruhi dan timbal balik.
- c) Sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis, artinya menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan memelihara perubahan yang terjadi agar perubahannya terjadi secara minimal. Meskipun menyadari bahwa integrasi sosial tidak mungkin tercapai secara sempurna.
- d) Sistem sosial selalu mengarah ke integrasi sosial, melalui penyesuaian ketegangan-ketegangan dan proses institusionalisasi.
- e) Perubahan sosial terjadi secara gradul, melalui penyesuaian-penyesuaian. Kalaupun terjadi perubahan secara drastis, maka yang berubah itu hanya bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang dasar tidak berubah.
- f) Perubahan sosial yang terjadi, disebabkan oleh upaya penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap pengaruh yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional dan akibat adanya penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat itu sendiri.
- g) Daya integrasi yang paling tinggi dari suatu sistem sosial, akibat adanya konsensus nilai-nilai yang merupakan prinsip dan tujuan dasar dari anggota masyarakat.

Teori Paksa (Dwang Theory) berasumsi bahwa “power” adalah sarana ampuh untuk mencapai tertib sosial. Teori ini menolak tentang realitas keanekaragaman sosial dan budaya. Keteraturan sosial diperoleh dari paksaan fisik dan moral. Paksaan moral akan diterima, apabila nilai-nilainya diterima. Teori ini sering digunakan dengan dalih pembangunan yang mendesak. Akibat dari penerapan demikian, sering timbul gerakan-gerakan dibawah tanah, persengkongkolan kutukan, dan disorganisasi sosial, tertib semu dan ketegangan (laten). Keadaan demikian akan menimbulkan perubahan sosial.

Teori Kepentingan (belangen) berasumsi bahwa masyarakat dapat tertib karena ada kesepakatan sosial dan saling percaya. Setiap anggota masyarakat mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Teori ini hanya efektif bagi masyarakat pedesaan yang bersifat homogen. Tujuan tertib sosial kepentingan dapat tercapai apabila konsesus. Dampak dari teori

kepentingan ini, tentunya budaya kritik, sehingga aspirasi tidak tersalurkan. Keadaan ini akan menimbulkan perubahan sosial dengan mental budaya yang kurang menguntungkan, misalnya apatis.

Teori Kesepakatan atau Konsensus berasumsi bahwa tertib sosial dapat tercapai karena manusia terikat akan norma dan nilai, sehingga terjadi konsensus yang bersifat moral. Kelemahan teori ini, konsensus akan dipaksakan pada masyarakat yang bersifat plurastik, seperti banyaknya unsur-unsur primordial. Teori Lambat (*traagheids*) menekankan perlunya suatu kondisi yang dapat mempertahankan status quo. Teori ini berasumsi bahwa tertib sosial dapat dicapai dengan memperlambat perjuangan unsur pokok kehidupan melalui isu-isu kecintaan, kesetiaan, kesetiaan dan disiplin. Teori ini akan menimbulkan perubahan pada segi-segi personalitas, seperti sikap mementingkan segi formal (serba formalitas) tetapi tidak menyelesaikan masalah.

4. Tingkat Budaya

Tingkat budaya dalam hal kenyataan sosial maksudnya meliputi arti nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Tingkat budaya artinya melihat realitas sosial menurut perspektif budaya. Istilah kebudayaan dalam arti yang luas adalah terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk karya cipta manusia berupa materi dan non materi. Kebudayaan non materi adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan kemampuan dan tata cara lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Tylor 1942). Pengkajian tingkat budaya ini, dapat dipelajari dengan melepaskan diri dari struktur sosial atau hubungan antar pribadi yang tercakup dalam ciptaan atau penyebarannya. Hal ini dinyatakan oleh Sorokin (1957) bahwa kesatuan organis dari gejala budaya dan tingkat sosial budaya harus dianalisa terpisah dari tingkat individu. Pokok pikiran Sorokin tentang analisa tingkat budaya meliputi :

1. Teori kemajuan tahapan sejarah cenderung berulang dalam kaitanya dengan mentalitas budaya dominan, tanpa membayangkan tahap akhir yang final. Artinya perubahannya model siklus.
2. Integrasi sosial dan budaya arti nilai norma dan simbol merupakan kunci untuk memahami kenyataan sosio-budaya. Ada saling kebergantungan antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai sistem interaksi dan kepribadian individual. Tingkat tertinggi integrasi sistem sistem sosial yang paling mungkin tercapai didasarkan pada seperangkat arti, nilai, norma hukum yang secara logis dan berarti konsisten satu sama

lain. Dan mengatur interaksi antara kepribadian-kepribadian yang turut serta di dalamnya. Pendekatan Sorokin nampaknya bersifat “integral” kebenaran itu meliputi kebenaran inderawi, kebenaran akal budi dan kebenaran kepercayaan atas intuisi yang melampaui, data inderawi dan rasionalitas. Sorokin mengkritik terhadap sistem budaya total atau sistem sosial bahwa teori-teori tersebut, terlamapu menekankan tingkat integrasi dan kesatuan organisnya, mengabaikan himpunan-himpunan unsur yang sesungguhnya bukan merupakan bagian dari sistem yang terpadu, meskipun himpunan-himpunan itu hadir dalam ruang dan waktu.

3. Tipe-tipe mentalitas budaya. Mentalitas budaya merupakan kunci untuk memahami suatu supersistem budaya yang terintegrasi. logisnya adalah sebagai berikut :
 - a. Kenyataan akhir itu seluruhnya terdiri dari dunia materil yang kita alami dengan indera.
 - b. Kenyataan akhir itu melampaui dunia materil, artinya bersifat transenden tidak dapat ditangkap sepenuhnya dengan indera.
 - c. Di antara kedua kenyataan ekstrim tersebut, artinya kenyataan itu cukup itu mencakup dunia materil dan transenden.

Tingkat analisis budaya dari segi sosiologis, telah dianalisis oleh Ogburn (1964) yang membicarakan perkembangan teknologi dan ketinggalan kebudayaan. Titik berat pengkajiannya adalah masalah perubahan sosial. Ia menegaskan bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materil dan nonmateril. Jadi yang penting dalam segi perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi. Ogburn berbeda dengan Comte dan Sorokin dalam hal konsep budaya, sedangkan Sorokin dan Comte menekankan jesatuan organis dari gejala budaya, dimana tingkat sosio budaya harus dianalisa terpisah dari tingkat individu. Untuk memperoleh gambaran yang jelas perlu mengkaji perubahan dalam dimensi kultural atau budaya. Perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti adanya penemuan dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (invention) teknologi kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan adanya integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan, bentuk-bentuk sama diganti dengan bentuk-bentuk baru, yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan. Bentuk baru dari unsur baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus-menerus.

D. Involusi Etika Sosial Masyarakat

Ada beberapa pertimbangan mengapa etika sosial Indonesia perlu dibangun kembali. Pertama mengenai berkembangnya tesis-tesis masa depan peradaban, dan kedua mengenai realitas kehidupan masyarakat. Tesis yang mengkhawatirkan dan akan mempengaruhi terhadap orientasi etika sosial masyarakat adalah tesis Samuel. P. Huntington dan tesis Francis Fukuyama. Tesis Huntington mengatakan bahwa sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya, yang menarik tesis dari Francis Fukuyama yang lebih terkait dengan etika sosial. Menurut Fukuyama akhir dari sejarah adalah demokrasi liberal. Kehidupan ekonomi itu diterobos oleh kultur dan tergantung pada ikatan moral kepercayaan sosial. Ini adalah ikatan tak terucap dan tak tertulis antara kreativitas perorangan dan menjadi alasan bagi aksi kolektif. Pandangan tersebut sekaligus mengukuhkan betapa menentukannya masalah etika sosial, dalam hal ini adalah kepercayaan, kejujuran, nilai-nilai sosialisasi, nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai moralitas.

Demikian pula realitas kehidupan masyarakat, dimana ada tiga alasan peran etika semakin penting, yaitu :

Pertama, kehidupan masyarakat semakin pluralistik menyebabkan nilai-nilai moralpun semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan mengajukan klaimnya, sehingga membingungkan moralitas mana yang akan diikuti. Budaya munafik, vested interest, terpisah nya ucapan dengan perbuatan kelompok elit penguasa, menyebabkan semakin bingungnya norma sosial.

Kedua, saat ini hidup pada masa transformasi masyarakat, menyebabkan terjadi perubahan berpikir yang radikal, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme, religius serta sistem pendidikan yang merubah lingkungan kita. Tiga processual (Spesialisasi fungsionalis proses sosial, Abraham, 1980:9), tidak terencana dengan jelas, transformasi struktural mengarah kepada pemusatan kekuasaan, orientasi ke arah maju yang titik tolaknya tidak berbasis pada budaya lokal, sehingga melemahkan nilai-nilai budaya sendiri. Transformasi processual lebih banyak dimanipulasi tidak maknawi, bahkan dilakukan dengan intimidasi dan ancaman hak asasi manusia.

Ketiga, pada saat ini sedang menghadapi proses perubahan proses perubahan sosial budaya dan moral. proses pembangunan dengan introduksi teknologi syarat nilai yang akan

berbenturan dengan nilai-nilai dan pedoman hidup yang bersumber dari agama. Pada kemunculannya agama sering tampil dalam wajah yang eksklusif.

Etika dan ajaran moral bangsa kita perlu rekatulisasi dan revitalisasi kembali. Etika yang diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, adalah untuk mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. yang terjadi sekarang mengapa bangsa ini tidak mengerti ajaran moralnya sendiri seperti perilaku menjerah, tindak kekerasan dan lain-lain. Sedangkan ajaran moral adalah ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan ataupun tulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah masyarakat-lembaga, ideologi dan peran moral sendiri. Masyarakat atau lembaga meliputi institusi yang menyangkut kepentingan kehidupan manusia mulai dari unit sosial keluarga sampai negara Sumber ideologi meliputi segala macam ajaran, teori, agama, politik dan kepercayaan, kode etik dan lainnya. Peran moral sendiri adalah berupa super-ego, polusi batin dan pengawasan moral (Suseno, 1998).

Involusi etika sosial diartikan sebagai keadaan mandeg, macetnya etika, norma-norma moral dan kesadaran moral masyarakat. Proses pembangunan yang telah dipimpin oleh Rezim Orde Baru Soeharto, mencapai anti klimaks dengan timbulnya involusi etika sosial, rendahnya harkat dan martabat manusia Indonesia dimata dunia Internasional. Etika sosial adalah sangat luas menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung, maupun dalam bentuk kelembagaan, juga sikap kritis terhadap pandangan dunia dan ideologi serta tanggung jawab terhadap lingkungan (Suseno, 1996:7). Masyarakat nampaknya sudah kehilangan orientasi, sulit menentukan sikap dan tindakan, tidak mampu menjawab bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Artinya ajaran-ajaran moral seperti ini wejangan, khotbah da'i, patokan hidup, tata krama, sopan santun, peraturan dan ketetapan sudah tidak lagi menjadi milik dan orientasinya. Apalagi untuk beretika atau untuk mengerti mengapa harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral. Kelompok perusuh, penjerah, tindak kekerasan, main hakim sendiri yang marak akhir-akhir ini diibaratkan sudah tidak menggunakan buku petunjuk bagaimana harus hidup bermasyarakat.

Kelompok perilaku negatif tersebut sudah tidak ada komitmen terhadap moral, artinya tidak tau acuan baik-buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah sebagai tolak ukur untuk menentukan betul dan salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi

baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas, nampaknya norma-norma pun mengalami involusi, kemandegan. Fenomena melanggar norma umum seperti sopan santun sikap lahir batin, norma khusus seperti permainan sepak bola yang curang, sampai pada norma hukum yang dituntut tegas untuk keselamatan dan kesejahteraan umum, sudah banyak yang menentang. Perasaan takut untuk keluar, rasa tidak nyaman belanja atau ke bank sebagai isyarat mulai tidak ada perasaan takutnya melanggar norma hukum oleh kelompok tertentu. Seandainya tesis Fukuyama benar bahwa akhir dari sejarah adalah demokrasi liberal, apakah involusi itu sebagai akibat adanya kebebasan dan tidak tanggung jawab. Kalaupun ada kebebasan, maka kebebasan yang seharusnya adalah kebebasan eksistensial yaitu adanya kemampuan manusia untuk berfikir dan bertindak dan terwujud dalam tindakan. Pola berpikir nampaknya yang menyebabkan adanya distorsi dengan kebebasan eksistensial, manusia kita yang disosialisasikan pola berpikir sistematis, tergantung pada sistem, sehingga tidak ada kreativitas berfikir atau terbelenggu oleh keharusan untuk berfikir sama-sama sesuai petunjuk penguasa. Begitu selesai reformasi kebebasan eksistensinya melenceng atau mengikuti apa yang telah dipolakan (institutionalized) oleh rezim penguasa Orde Baru. Dengan sendirinya kebebasan sosial yang secara hakiki seharusnya dihayati dalam hubungan dengan orang lain, ternyata lewat begitu saja tanpa ada rasa tanggung jawab. Selama 32 tahun Zaman Orde Baru, telah muncul “patologi” moralitas “heteronom” yaitu orang yang mentaati peraturan tetapi tanpa melihat nilai, atau maknanya (Immanuel Kant, 1724-1804). Hidup sesuai dengan tuntutan moral lingkungan, bukan karena kesadaran, melainkan karena rasa takut, tertekan, pada saat demikian sikap moral dinilai negatif karena heteronom (heterus=lain, nomos=hukum). *Heteronom* adalah distingsi dengan sikap moral otonom (autus, sendiri). Otonom moral berarti bahwa manusia menjadi kewajibannya, karena ia sendiri sadar sehingga yang muncul heteronomi bukan otonom moral, karena sikap penyakit yang seharusnya jadi panutan malah bersikap hipokrit (munafik) yang dihiasi dengan bahasa penghalusan, eufimisme (penghalusan). Banyak terjadi pelanggaran hukum yang justru dilakukan penguasa seperti KKN yang merebak di rezim Orde Baru dalam berbagai lapangan kehidupan.

Membangun etika sosial adalah membangun kembali sumber-sumber lembaga normatif masyarakat, ideologi dan super-ego manusianya. Arah reformasi adalah melakukan transformasi masyarakat dan ideologi. keberhasilan transformasi lembaga normatif ini dengan sendirinya akan membangun pula super-ego. Hanya kendali sosialisasi yang cukup lama. Figur

pemimpin dengan sikap kepribadian yang kuat yaitu yang dipercaya (jujur), niali otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis yang akan mampu membangun kembali keutuhan etika sosial masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan upaya membangun modal sosial yang telah rusak. Untuk membangunkembali etika sosial, maka modal sosial (sosial capital) yang ada perlu direaktualisasikan kembali, sehingga aspek jaringan sosial, berbagai norma dan kepercayaan atau kejujuran (konsep Putnam) dapat diungkapkan dan dapat dijadikan model untuk menyelesaikan berbagaiproblem etika sosial. Akibat konflik yang terjadi yang menghancurkan etika sosial, maka bagaimana merehabilitasi kerusakan modal sosialnya, melalui pembangunan komunitas dengan mengembangkan hubungan dekat , partisipasi demokrasi dan penekana pada rasa memiliki komunitas serta kepercayaan. Modal sosial yang diperlukan adalah sifat dan sikap untuk saling percaya dan saling dipercaya baik dalam bentuk relasi vertikal maupun relasi horizontal, sehingga masyarakat memiliki tingkat kepercayaan tinggi (high trust society), sebagai konsep modal sosial Fukuyama dalam bukunya: *Trust: The Social Virtue and The Creation of Prosperity*, sehingga diperoleh kemampuan dijamin perolehan manfaat melalui jaringan sosial atau struktur osial yang ada (konsep Alejandro Portes). Bagi masyarakat Indonesia sudah sejak dulu dimanapun modal kejujuran atau amanah, adalah nilai tradisional sebagai modal sosial yang selalu dijadikan rujukan untuk memilih tokoh atau pemimpinnya, terutama pada masyarakat pedesaan.

SOAL DAN PEMBAHASAN

1. Gejala pengetahuan yang dilihat sebagai obyek meterial filsafat adalah ilmu-ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab musabab terakhir. Maksud dari....
- A. Filsafat ilmu
 - B. Filsafat sosial
 - C. Ilmu sosial
 - D. Filsafah ilmu

Jawaban : **A. Filsafat ilmu**

Pembahasan : **Filsafat ilmu** yang dimaksud adalah gejala pengetahuan yang dilihat sebagai obyek meterial filsafat adalah ilmu-ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab musabab terakhir.

2. Prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode ilmiah sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis sebagai pengkajian dari peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Merupakan definisi dari.....
- A. Metode teori
 - B. Metode sosial
 - C. Metode ilmiah
 - D. Metode prosedur

Jawaban : **C. Metode ilmiah**

Pembahasan : **Metode Ilmiah** merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode ilmiah sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkahlangkah sistematis sebagai pengkajian dari peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah.

3. Metode ilmiah ilmi sosial berkaitan dengan paradigma disiplin ilmu sosial, yang terdiri dari tiga paradigm salah satunya yaitu.....
- A. Negativisme

- B. Konvensionalisme
- C. Control
- D. Non-realisme

Jawaban : **B. Konvensionalisme**

Pembahasan : Metode ilmiah sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkahlangkah sistematis sebagai pengkajian dari peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metode ilmiah ilmi sosial berkaitan dengan paradigma disiplin ilmu sosial, yang terdiri dari tiga paradigma (Amal,1998) yaitu:

- 1) Positivisme
- 2) Konvensionalisme
- 3) Realisme

4. Ada empat alasan peran etika semakin penting diantaranya saat ini hidup pada masa transformasi masyarakat, menyebabkan terjadi perubahan berpikir yang radikal, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme, religius serta sistem pendidikan yang merubah lingkungan kita. Merupakan alasan etika yang ke.....

- A. Pertama
- B. Ketiga
- C. Keempat
- D. Kedua

Jawaban : **D. Kedua**

Pembahasan : Demikian pula realitas kehidupan masyarakat, dimana ada empat alasan peran etika semakin penting, yaitu :

Pertama, kehidupan masyarakat semakin pluralistik menyebabkan nilai-nilai moralpun semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan mengajukan klaimnya, sehingga membingungkan moralitas mana yang akan diikuti. Budaya munafik, vested interest, terpisah nya ucapan dengan perbuatan kelompok elit penguasa, menyebabkan semakin bingungnya norma sosial.

Kedua, saat ini hidup pada masa transformasi masyarakat, menyebabkan terjadi perubahan berpikir yang radikal, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme,

kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme, religius serta sistem pendidikan yang merubah lingkungan kita. Tiga processual (Spesialisasi fungsionalis proses sosial, Abraham, 1980:9), tidak terencana dengan jelas, transformasi struktural mengarah kepada pemusatan kekuasaan, orientasi ke arah maju yang titik tolaknya tidak berbasis pada budaya lokal, sehingga melemahkan nilai-nilai budaya sendiri. Transformasi processual lebih banyak dimanipulasi tidak maknawi, bahkan dilakukan dengan intimidasi dan ancaman hak asasi manusia.

Ketiga, pada saat ini sedang menghadapi proses perubahan proses perubahan sosial budaya dan moral. proses pembangunan dengan introduksi teknologi syarat nilai yang akan berbenturan dengan nilai-nilai dan pedoman hidup yang bersumber dari agama. Pada kemunculannya agama sering tampil dalam wajah yang eksklusif.

5. Ada empat alasan peran etika semakin penting diantaranya kehidupan masyarakat semakin pluralistik menyebabkan nilai-nilai moralpun semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan mengajukan klaimnya, sehingga membingungkan moralitas mana yang akan diikuti. Budaya munafik, vested interest, terpisah nya ucapan dengan perbuatan kelompok elit penguasa, menyebabkan semakin bingungnya norma sosial. Adalah alasan etika yang ke.....

- A. Ketiga
- B. Keempat
- C. Pertama
- D. kedua

Jawaban : **C. Pertama**

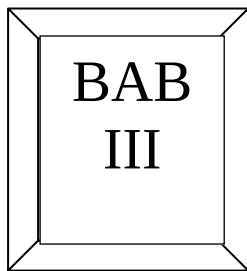
Pembahasan : Demikian pula realitas kehidupan masyarakat, dimana ada empat alasan peran etika semakin penting, yaitu :

Pertama, kehidupan masyarakat semakin pluralistik menyebabkan nilai-nilai moralpun semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan mengajukan klaimnya, sehingga membingungkan moralitas mana yang akan diikuti. Budaya munafik, vested interest, terpisah nya ucapan dengan perbuatan kelompok elit penguasa, menyebabkan semakin bingungnya norma sosial.

Kedua, saat ini hidup pada masa transformasi masyarakat, menyebabkan terjadi perubahan berpikir yang radikal, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme,

kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme, religius serta sistem pendidikan yang merubah lingkungan kita. Tiga processual (Spesialisasi fungsionalis proses sosial, Abraham, 1980:9), tidak terencana dengan jelas, transformasi struktural mengarah kepada pemusatan kekuasaan, orientasi ke arah maju yang titik tolaknya tidak berbasis pada budaya lokal, sehingga melemahkan nilai-nilai budaya sendiri. Transformasi processual lebih banyak dimanipulasi tidak maknawi, bahkan dilakukan dengan intimidasi dan ancaman hak asasi manusia.

Ketiga, pada saat ini sedang menghadapi proses perubahan proses perubahan sosial budaya dan moral. proses pembangunan dengan introduksi teknologi syarat nilai yang akan berbenturan dengan nilai-nilai dan pedoman hidup yang bersumber dari agama. Pada kemunculannya agama sering tampil dalam wajah yang eksklusif.



ILMU SOSIAL DASAR BIDANG SOSIOLOGI KESEHATAN

Tujuan Umum :

Setelah mempelajari BAB II ini, pembaca dapat mampu mengerti dan memahami serta menjelaskan ke mbali tentang Ilmu Sosial Dasar Bidang Sosiologi Kesehatan

Tujuan Khusus :

Setelah mempelajari BAB ini, diharapkan pembaca dapat :

- A. Memahami Pengertian Sosiologi
- B. Memahami Sejarah Sosiologi
- C. Memahami Ruang Lingkup Sosiologi Kesehatan
- D. Memahami Pendekatan Dalam Sosiologi
- E. Memagami Teori-Teori Sosiologi
- F. Memahami Pandangan Sosiologi Mengenai Kesehatan dan Penyakit

A. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, *Socius* yang berarti kawan/teman dan *Logos* yang berarti kata atau berbicara, jadi Ilmu Sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa sosiologi merupakan “ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari kelakuan sosial manusia, yaitu yang berkenaan dengan pola-pola dan proses-proses interaksi di antara individu dan kelompok, bentuk-bentuk kelompok sosial, hubungan-hubungan di antara berbagai kelompok sosial, dan pengaruh kelompok sosial terhadap kelakuan individu”. Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya); hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Dadang Supardan, 2009: 69).

Sosiologi telah mencapai perkembangan sedemikian rupa sehingga menurut Harsja Bachtiar dapat diuraikan dalam berbagai bidang keahlian khusus (sub-disiplin), antara lain : (Widjaja, 1986:58-60)

1. Sosiobiologi
2. Sosiologi kesehatan dan sakit (sosiologi kedokteran, sosiologi klinik, sosiologi perawatan)
3. Demografi
4. Sosiologi keluarga dan kekerabatan
5. Sosiologi anak
6. Sosiologi remaja
7. Sosiologi orang tua
8. Sosiologi komunitas dan wilayah (sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan), dan masih banyak sub-disiplin sosiologi lainnya.

Objek dari sosiologi adalah masyarakat yang berhubungan dan juga proses yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Sedangkan tujuan dari ilmu sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Sosiologi kesehatan muncul awalnya karena bidang kedokteran memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan pola penyebaran penyakit epidemiologi dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu sehingga muncul disiplin keilmuan yang dinamakan sosiologi kedokteran. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan paradigma sehat mengubah pusat perhatian dari penyakit menjadi kesehatan (yang awalnya pusat perhatian mengobati setelah terjadinya penyakit akhirnya berkembang kepada lebih mencegah sebelum terjadinya penyakit). Berdasarkan hal tersebut muncul disiplin keilmuan baru yaitu sosiologi kesehatan. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, sosiologi kesehatan juga memiliki konsep dasar yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang akan dipelajari. Fungsi konsep dasar itu sendiri, diantaranya :

1. Sebagai alat kognitif agar seseorang menjadi lebih tahu dan mengerti mengenai apa yang mereka pelajari.
2. Sebagai alat evaluatif agar seseorang dapat membedakan serta memisahkan mengenai pokok bahasan yang mereka pelajari.
3. Sebagai alat pragmatik yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sebagai alat komunikatif agar terjalin komunikasi yang baik antar yang belajar dengan yang mengajar.

Sosiologi kesehatan dikatakan sebagai ilmu karena memang memiliki sifat-sifat keilmuan diantaranya:

- 1) Bersifat empiris artinya sosiologi kesehatan mempelajari apa yang benar-benar terjadi di masyarakat dan apa yang dipelajari dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bersifat teoretis artinya sosiologi kesehatan menggunakan teori-teori dalam pembelajarannya dimana teori tersebut dikemukakan oleh para ahli yang berdasarkan pada apa yang terjadi di masyarakat.
- 3) Bersifat kumulatif artinya ilmu sosiologi kesehatan yang sekarang dipelajari tidak lain adalah pengembangan dari ilmu sosiologi kesehatan yang telah ada sebelumnya. Sehingga ilmu sosiologi kesehatan bersifat dinamis dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi saat ini.
- 4) Tidak bersifat menilai artinya ilmu sosiologi kesehatan tidak dapat membenarkan dan menyalahkan tindakan atau perilaku individu/kelompok masyarakat karena tiap daerah memiliki norma tersendiri sehingga apa yang dianggap salah di satu daerah bisa dianggap benar di daerah lain, begitu juga sebaliknya.

Adapun yang membedakan antara ilmu sosiologi dan sosiologi kesehatan adalah **sosiologi** merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan kelompok (dari keluarga – masyarakat) struktur sosial dan proses sosial (perubahan sosial). Sedangkan **sosiologi kesehatan** merupakan subdisiplin ilmu dari bidang sosiologi. Prinsip dasar disiplin sosiologi kesehatan adalah penerapan konsep dan metode disiplin sosiologi dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan memecahkan masalah kesehatan. Dengan kata lain sosiologi kesehatan merupakan penerapan ilmu sosial dalam mengkaji masalah kesehatan.

B. Sejarah Sosiologi

Istilah sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Prancis yang bernama **August Comte** tahun 1842 dan kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi.



Gambar 1. Tokoh Sosiologi

Istilah sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat lahir di Eropa karena ilmuwan Eropa pada abad ke-19 mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi perubahan sosial. Comte membedakan antara sosiologi statis, dimana perhatian dipusatkan pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat dan sosiologi dinamis, dimana perhatian dipusatkan tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari munculnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain *Herbert Spencer (Inggris)*, *Karl Marx (Jerman)*, *Vilfredo Pareto (Italia)*, *Emile Durkheim*, *Ferdinand Tönnies*, *Georg Simmel*, *Max Weber (Jerman)* dan *Pitirim Sorokin (Rusia)*. Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan dalam mempelajari masyarakat yang berguna untuk perkembangan Sosiologi. **Tahun 1876 di Inggris Herbert Spencer** mempublikasikan sosiologi dan memperkenalkan pendekatan analogi organik yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain. Karl Marx memperkenalkan pendekatan materialisme dialektis yang menganggap konflik antar kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat. Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

C. Ruang Lingkup Sosiologi Kesehatan

Sosiologi kesehatan merupakan cabang sosiologi yang relatif baru. Di masa lalu dalam sosiologi telah lama dikenal cabang sosiologi, sosiologi medis, yang merupakan pendahulu sosiologi kesehatan dan terkait erat dengannya. Pertumbuhan sosiologi medis berlangsung melalui enam tahap : (Sunarto, 2014:1.3-1.4)

1. Tahun 1920-an dan 1930-an tumbuh kajian medika sosial, yaitu kajian bersama antara ilmuwan sosial dan medis terhadap masalah yang menjadi perhatian bersama mereka.
2. Tahun 1940-an dan 1950-an berkembang kajian-kajian terhadap masalah epidemiologi sosial.
3. Sosiolog mulai ditempatkan pada berbagai lembaga pendidikan medis dan keperawatan.
4. Berbagai lembaga donor swasta mulai menyediakan dana penelitian dan pelatihan.
5. Pada tahun 1959 terbentuk seksi sosiologi medis dalam Ikatan Sosiologi Amerika (American Sociological Association).
6. Jurnal dan buletin sosiologi medis diterbitkan.

Mechanic berpendapat tugas medis hanya dapat dilaksanakan secara efektif manakala yang dipertimbangkan baik faktor biologis maupun faktor sosial dan psikologis. Mulai dikajinya peran faktor sosial-budaya dalam keberhasilan pelaksanaan tugas medis menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya sosiologi medis. **Straus** membedakan antara sosiologi mengenai bidang medis dan sosiologi dalam bidang medis. Menurutnya sosiologi mengenai bidang medis terdiri atas kajian sosiologis terhadap faktor di bidang medis yang dilaksanakan oleh ahli sosiologi yang menempati posisi mandiri di luar bidang medis dan bertujuan mengembangkan sosiologi serta untuk menguji prinsip dan teori sosiologi. Menurut **Kendall dan Reader**, sosiologi mengenai bidang medis mengulas masalah yang menjadi perhatian sosiologi profesi dan sosiologi organisasi. Menurut **Straus** sosiologi dalam bidang medis merupakan penelitian dan pengajaran bersama yang sering melibatkan pengintegrasian konsep, teknik dan personalia dari berbagai disiplin, dimana sosiologidigunakan sebagai pelengkap bidang medis. Dalam perkembangan selanjutnya perhatian sosiologi medis meluas ke berbagai masalah kesehatan di luar bidang medis. Dengan demikian, berkembanglah bidang sosiologi kesehatan.

Para ahli pun membedakan antara sosiologi mengenai kesehatan dan sosiologi dalam kesehatan. Menurut *Wilson* (dalam Sunarto, 2014:1.12) sosiologi mengenai kesehatan terdiri

atas pengamatan dan analisis dengan mengambil jarak, yang terutama dimotivasi oleh suatu masalah sosiologis (*detached observation, and analysis, motivated primarily by a sense of sociological problem*) sedangkan sosiologi dalam kesehatan mempelajari penelitian dan pengajaran yang lebih bercirikan keintiman, terapan dan kebersamaan yang terutama didorong oleh adanya masalah kesehatan (*more intimate, applied and conjoint research and teaching, motivated primarily by a sense of health problem*). Artinya rumusan sosiologi mengenai kesehatan oleh Wilson mengacu pada kepentingan para sosiolog dalam pengembangan teori dan konsep sosiologi, sedangkan rumusan mengenai sosiologi dalam kesehatan jelas mengacu pada kepentingan bidang kesehatan. **Sunarto (2014)** memberikan contoh perbedaan antara sosiologi mengenai kesehatan dan sosiologi dalam kesehatan sebagai berikut : “*Apabila dalam rangka upaya penanggulangan HIV/AIDS Departemen Kesehatan RI menugaskan sosiolog dan ahli ilmu sosial lain (seperti antropolog, psikolog dan ahli kesehatan masyarakat) untuk melakukan suatu telaah cepat (rapid assessment) di tempat-tempat prostitusi dimana telah ditemukan sejumlah kasus HIV/AIDS untuk mengetahui faktor sosial-budaya yang mendorong penyebarluasan HIV/AIDS. Agar temuannya dapat dijadikan masukan bagi kebijakan pemerintah maka kegiatan ini termasuk dalam bidang sosiologi dalam kesehatan. Namun, bilamana penelitian terhadap orang yang berperilaku berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS serta jaringan sosial yang terjalin antara mereka dengan berbagai pihak yang terlibat di dunia prostitusi tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori sosiologi mengenai organisasi sosial atau mobilitas sosial maka kegiatan ini merupakan kegiatan sosiologi mengenai kesehatan*”. Setelah mempelajari 90 makalah sosiologi kesehatan yang diterbitkan dalam jurnal sosiologi kesehatan di Amerika Serikat (antara 1975 dan 1977) serta buku-buku sosiologi kesehatan yang diterbitkan di sana dalam periode yang sama, Wolinsky (1980: 43-46) sampai pada kesimpulan bahwa orientasi para sosiolog kesehatan lebih tertuju pada masalah kesehatan, bukan pada masalah sosiologi sehingga sosiologi kesehatan cenderung miskin teori.

Twaddle(1982) merinci tujuh dimensi yang membedakan sosiologi kesehatan dengan sosiologi medis, yaitu :

Tabel 1. Perbedaan Sosiologi Kesehatan dengan Sosiologi Medis

Perbedaan	Sosiologi Kesehatan	Sosiologi Medis
Ilmu yang dipakai	Ilmu-ilmu sosial dan humaniora	Ilmu-ilmu biologi, psikologi dan ilmu-ilmu sosial
Satuan analisis	Masyarakat dan struktur sosial	Individu, kelompok dan organisasi sebagai satuan analisis
Masalah kesehatan yang dikaji	Masalah pembatasan kebebasan memilih serta dikurangnya keefektifan pribadi	Penyakit
Peran utama dalam penyembuhan	Substitusi dokter, praktisi kesehatan masyarakat, promotor kesehatan, penyembuh awam, pendidik, ahli gizi dan politikus	Dokter, profesional lain dan pasien
Cara penyembuhan	Latihan, gizi, pengendalian lingkungan dan perubahan sosial	Pengobatan, operasi, penggunaan zat kimia dan perubahan kegiatan
Kaijan utama	Tercapainya kesehatan, kesejahteraan, serta penurunan morbiditas dan mortalitas dalam populasi	Tercapainya penyembuhan dan perawatan individu
Organisasi utama yang dikaji	Rumah sakit, rawat jalan serta perawatan mandiri, badan legislatif, sekolah dan organisasi informal	Rumah sakit, rawat jalan serta perawat mandiri

Menurutnya terjadinya pergeseran dalam ketujuh dimensi tersebut mengakibatkan bergesernya sosiologi medis menjadi sosiologi kesehatan. Namun, sosiologi kesehatan merupakan bidang yang muda hingga kini bidang sosiologi medis masih tetap dominan.

D. Pendekatan Dalam Sosiologi

Dalam upaya memahami suatu gejala sosial dalam masyarakat maka studi-studi dalam sosiologi dilakukan dengan menggunakan dua macam pendekatan (Sarwono, 1993) yaitu :

- **Pendekatan Emik** : yaitu menguraikan suatu gejala sosial sesuai dengan pandangan si pelaku sendiri, memahami perilaku individu/masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Misalnya : ada orang yang menggunakan pengobatan alternatif dengan menggunakan cara metafisika. Maka makna pengobatan dan keakurasian model pengobatan tersebut bukan menurut peneliti, melainkan harus diungkap menurut pengguna atau pelaku layanan pengobatan tradisional.
- **Pendekatan Etik** : yaitu upaya menguraikan suatu gejala sosial atau interaksi sosial dari sudut pandang orang luar/sudut pandang observer (menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain). Jika seseorang sedang melakukan pengamatan ilmiah, maka pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang dimiliki dijadikan sebagai alat ukur atau standar dalam menjelaskan masalah interaksi sosial.

Dengan demikian maka pendekatan etik bersifat lebih objektif, dapat diukur dengan ukuran dan indikator tertentu, sedangkan pendekatan emik relatif lebih subjektif dan banyak menggunakan kata-kata/bahasa dalam menggambarkan perasaan individu yang menjadi objek studi. Studi emik bersifat lebih unik, sukar untuk digeneralisasikan secara luas (Pelto, 1970). Ditambahkan oleh Foster (dalam Sarwono, 1993) bahwa pendekatan emik mencakup upaya untuk mengkomunikasikan keadaan diri-dalam (inner psychological states) dan perasaan individu yang berkaitan dengan suatu perilaku. Asumsi dari pendekatan emik ini adalah bahwa pelaku/aktor suatu tindakan itu lebih tahu tentang proses-proses yang terjadi dalam dirinya, daripada orang lain. Dan pengetahuan tentang proses mental ini diperlukan untuk memahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan atau mengapa dia menolak untuk melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya ada pandangan yang justru mengatakan bahwa pelaku/aktor biasanya tidak dapat mengamati dengan baik proses-proses yang terjadi di dalam dirinya. Oleh karena itu diperlukan orang lain yang dapat meneropong perasaan dan pikiran bawah sadar seseorang yang sebetulnya melandasi perilakunya. Peneropongan ini tidak perlu melalui psikoanalisa, melainkan menggunakan indikator nyata berupa hal-hal yang dapat diamati dari

perilaku individu. Apakah hasil pengamatan itu cocok dengan perasaan atau penghayatan si pelaku, hal ini tidaklah penting dalam pendekatan etik. Yang lebih penting adalah jika hasil pengamatan/indikator antara beberapa orang itu ternyata sama, walaupun studi mereka dilaksanakan secara terpisah. Dengan demikian pendekatan etik memberikan gambaran umum/generalisasi dan ramalan tentang perilaku masyarakat dalam situasi tertentu. Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk studi antar budaya, hanya etik memberikan perbandingan dan generalisasi sedangkan emik menggambarkan keunikan penghayatan masing-masing individu/kelompok. Studi-studi sosiologi biasanya menggunakan kedua pendekatan ini guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang gejala yang diselidiki. Jika studi ini menggunakan informan untuk memperoleh informasi, maka informan itu dapat memberikan informasi yang bersifat etik (misalnya siapa saja yang datang dalam gotong royong), maupun emik (misalnya apa makna upacara kremasi bagi penganut agama Hindu- Bali).

Oleh karena itu dalam mengembangkan sosiologi kesehatan ini, seorang dokter atau tenaga kesehatan dapat mengembangkan sikap *verstehen* yaitu kemampuan untuk menyelami apa yang dirasakan oleh pasien atau masyarakat itu sendiri. Setelah memahami apa yang dialami oleh pasien baru pada tahap selanjutnya dianalisis berdasarkan ilmu kesehatan yang sudah dimilikinya. Dengan demikian penerapan ilmu sosiologi kesehatan dapat disebut sebagai satu upaya membangun pendekatan terpadu antara etik dan emik, sehingga layanan kesehatan lebih bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

E. Teori-Teori Sosiologi

Dalam sosiologi terdapat teori-teori mengenainya dan ada pun kegunaan dari teori-teori sosiologi diantaranya, yaitu :

- a. Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut objek yang dipelajari sosiologi.
- b. Teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.
- c. Teori berguna untuk mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi. Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi

fakta, membina struktur konsep-konsep serta memperkembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.

- d. Pengetahuan teoretis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan pada dewasa ini.

Beberapa Teori dalam sosiologi umum yang sering digunakan untuk menganalisa gejala sosial dan juga dapat dipakai untuk menganalisa perilaku kesehatan individu maupun suatu kelompok masyarakat:

a. Teori Aksi

Dikenal juga sebagai teori bertindak

- **Menurut Max Weber**, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu
- **Menurut Talcott Parsons**, tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian. Contohnya : Keputusan seseorang untuk ikut serta atau menolak program KB tidak hanya tergantung dari kedudukannya dalam komunitas itu (seorang guru atau seorang petani), atau apakah metode kontrasepsi (pencegah kehamilan) itu sesuai atau tidak dengan agama yang dianutnya, melainkan juga dari kepatuhannya atau keberaniannya untuk menolak KB sekalipun akan menimbulkan rasa tidak enak terhadap tetangga dan tokoh masyarakat Secara skematis teori aksi ini dapat digambarkan sebagai berikut (Teori Weber) :



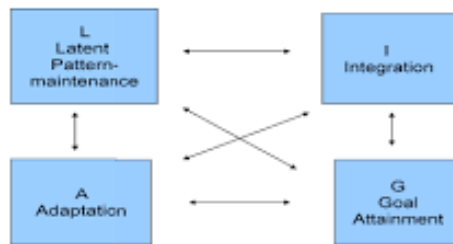
Gambar 2. Teori Aksi menurut Weber

b. Teori Sistem

Bertalanffy mengamati konsep sistem merupakan suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen/sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Dengan konsep sistem

The diagram shows a central node labeled "SISTEM". Above it is "SUPRA SISTEM" connected by a vertical double-headed arrow. Below it are three stacked "SUB-SISTEM" nodes connected by a vertical double-headed arrow. To the left and right of the central "SISTEM" are two more "SISTEM" nodes, each connected by a horizontal double-headed arrow.

Teori Sistem Parsons



Gambar 4. Teori Sistem Parsons

c. Teori Fungsionalisme

- Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.
- Setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain.
- Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).

d. Teori Konflik

- Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur.
- Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.
- Keteraturan dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.
- Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan.

e. Teori Perilaku Pertukaran

Dalam upaya menjelaskan fenomena sosial, seorang ahli lain, George Homans mengembangkan teori pertukaran berdasarkan prinsip-prinsip transaksi ekonomi, yaitu manusia menawarkan jasa/barang tertentu dengan harapan memperoleh imbalan jasa/barang lain. Interaksi sosial pun menggunakan prinsip resiprositas seperti dalam transaksi ekonomi. Artinya, individu melakukan suatu tindakan demi mendapat imbalan atau justru untuk menghindari hukuman. Perilaku individu diarahkan oleh norma sosial dan konformitas terhadap norma kelompok akan diberi imbalan/hadiah, sedangkan penyelewengan apalagi pemberontakan terhadap norma kelompok akan dihukum. Teori Homans ini dinamakan teori perilaku pertukaran. Inti teori ini adalah bahwa setiap perilaku akan ditentukan oleh imbalan (reward). Bentuk imbalan bisa berwujud materi dan juga bukan materi. Bagi Homans tujuan perilaku manusia adalah tujuan ekonomis, yaitu untuk memperbesar keuntungan atau imbalan

dan seluruh fenomena sosial dapat dianalisa sebagai bentuk-bentuk pertukaran. Homans menggunakan teori behaviourism dari ahli psikologi Skinner dalam usahanya menjelaskan proses pertukaran dalam perilaku individu dan kelompok. Dia meminjam istilah-istilah yang digunakan oleh Skinner sehubungan dengan perubahan perilaku, yaitu sukses, stimulus, nilai, kekurangan versus kejenuhan, dan persetujuan/approval versus agresi, dan dibuatnya proposisi sebagai berikut

- a) **Proposisi Sukses:** makin sering suatu tindakan menghasilkan imbalan/hadiah, makin kuat kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tersebut.
- b) **Proposisi Stimulus:** jika di masa lalu tindakan individu sebagai tanggapan dari suatu stimulus tertentu ternyata mendapat imbalan yang positif, maka jika stimulus serupa timbul lagi, individu cenderung untuk mengulangi tindakan yang sama.
- c) **Proposisi Nilai :** makin tinggi harga/nilai suatu hasil tindakan bagi individu, makin besar kemungkinannya bahwa individu itu akan melakukan tindakan tersebut.
- d) **Proposisi Kekurangan-Kejenuhan :** makin sering individu menerima imbalan tertentu, makin kecil makna imbalan tersebut baginya.
- e) **Proposisi Persetujuan-Agresi :** bila seseorang tidak menerima imbalan yang diharapkan, atau jika dia menerima hukuman diluar harapannya, dia cenderung untuk bertindak agresif. Sedangkan jika tindakan individu diberi imbalan seperti yang diharapkan, maka dia akan setuju untuk melakukan tindakan tersebut.

Proposisi yang diajukan oleh Homans tersebut di atas saling berkaitan dan merupakan suatu kesatuan. Artinya, setiap individu menentukan tindakannya dengan mempertimbangkan semua faktor yang dikemukakan dalam proposisi tersebut. Hubungan dan kedudukan manusia dalam masyarakat harus terjalin secara adil, kata Homans. Dalam proses interaksi sosial orang mengharapkan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan pengorbanan atau biaya yang telah dikeluarkannya. Pada umumnya orang cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang dirasakan mirip dengannya, dan bukan membandingkan diri dengan orang yang sangat berbeda dengannya. Juga dia membandingkan dirinya dengan orang yang terlibat dalam proses pertukaran dengannya. Perbandingan inilah yang dijadikan landasan untuk menilai keadilan suatu transaksi. Meskipun kepuasan individu dalam transaksi itu bersifat relatif, namun jika dirasakan bahwa imbalan yang diterima tidak sesuai dengan pengorbanan/biaya, maka akan timbul masalah ketidakadilan dalam distribusi imbalan. Misalnya, kader kesehatan yang sama sekali tidak menerima imbalan uang atas kegiatannya menyelenggarakan posyandu, akan merasa diperlakukan tidak adil jika melihat petugas KB yang dibayar Rp. 2000,-setiap

kali pergi mengunjungi rumah akseptor. Teori Homans ini mendapat kritik dari ahli-ahli lain. Pertama, berbeda dengan binatang, manusia itu tidak hanya tergantung dari masa lalunya, tetapi dapat meramalkan dan menciptakan masa depannya sesuai dengan keinginannya. Oleh karenanya perilaku manusia tidaklah semata-mata tergantung dari pengalaman-nya di masa lalu. Lalu, apakah teori perilaku pertukaran ini dapat menjelaskan terjadinya perbudakan dan peperangan. Adakah keadilan sosial dalam kasus perbudakan dan perang? Tampaknya teori Homans ini terlalu sempit dan tidak dapat menjelaskan perilaku yang kompleks serta munculnya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Di samping teori-teori di atas masih terdapat banyak lagi teori sosiologi yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Teori-teori itu dapat ditemukan dalam berbagai kepustakaan tentang sosiologi.

F. Pandangan Sosiologi Mengenai Kesehatan dan Penyakit

Menurut Parsons keadaan sakit (illness) merupakan gangguan pada kemampuan individu untuk menjalankan tugas atau peran yang diharapkan darinya. Baginya sakit merupakan suatu peran sosial, dan seseorang yang sakit mempunyai sejumlah hak maupun kewajiban sosial. Menurut Parsons situasi seorang pasien ditandai oleh keadaan ketidakberdayaan dan keperluan untuk ditolong, ketiadaan kompetensi teknis, dan keterlibatan emosional. Apabila individu tidak mampu menjalankan tugas dan perannya karena faktor yang berada di luar kehendak dan kekuasaannya maka menurut Parsons, individu tersebut kemudian diharapkan untuk menjalankan apa yang dinamakannya peran sakit (sick role). Peranan sakit terjadi jika penyakit telah didefinisikan cukup serius, sehingga tidak dapat melakukan sebagian atau seluruh peranan normalnya serta memberikan tuntutan tambahan kepada orang-orang di sekelilingnya. Peranan pasien terjadi jika yang sakit menghubungi dokter dan tunduk atas instruksi dokter.

Parsons sebagai seorang sosiolog memandang masalah kesehatan dari sudut pandang kesinambungan sistem sosial. Dari sudut pandang ini tingkat kesehatan terlalu rendah atau tingkat penyakit terlalu tinggi pada anggota masyarakat merupakan suatu hal yang mengganggu berfungsinya sistem sosial karena gangguan kesehatan menghalangi kemampuan anggota masyarakat untuk dapat melaksanakan peran sosialnya. Seperti contoh seorang anggota keluarga diidap suatu penyakit tertentu seperti ayah, ibu, atau anak akan mengurangi kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas sehari-hari sehingga berfungsinya seluruh

keluarga pun akan mengalami gangguan. Selain mengganggu berfungsinya manusia sebagai suatu sistem biologis, penyakit pun mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Kita tentu dapat membayangkan atau bahkan mungkin pernah merasakan sendiri berbagai jenis perasaan, seperti rasa kesal, malu, rendah diri, menurunnya harga diri ataupun stigma yang menyertai suatu penyakit.

Masyarakat berkepentingan terhadap pengendalian mortalitas dan morbiditas. Menurut Parsons ini tidak hanya disebabkan karena penyakit mengganggu berfungsinya seorang sebagai anggota masyarakat, tetapi juga karena penyakit, apalagi kematian dini, merugikan kepentingan masyarakat yang telah mengeluarkan biaya besar bagi kelahiran, pengasuhan dan sosialisasi anggota masyarakat.

Adapun pandangan sosiologi mengenai kesehatan, yaitu antaranya :

1. KESEHATAN

a) Definisi Biomedis

Wolinsky (dalam Sunarto, 2014) menjelaskan bahwa bagi dokter, simptom (symptom) dan tanda (sign) penyakit merupakan bukti adanya gangguan biologis pada tubuh manusia yang memerlukan penanganan medis, kesehatan adalah ketiadaan simtom dan tanda penyakit yang membuktikan ketiadaan penyakit atau malfungsi faaliah. Wolinsky mengemukakan beberapa keberatan terhadap definisi kesehatan menurut kalangan medis. Pertama, tanda penyakit memang dianggap sebagai bukti objektif mengenai ada tidaknya suatu penyakit karena dapat diamati oleh petugas kesehatan, namun simtom penyakit tidak selalu dapat dianggap sebagai bukti objektif karena sering tidak dapat diamati petugas kesehatan melainkan didasarkan pada laporan pasien. Wolinsky berpendapat bahwa laporan pasien tidak dapat dianggap sebagai bukti objektif karena hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan pasien diwarnai pandangan hidup dan warisan budayanya. Dalam suatu kebudayaan tertentu pasien cenderung mengecilkan arti simtom penyakitnya, sedangkan pasien dari kebudayaan lain justru cenderung membesarkan simtom penyakit yang dirasakannya. Penelitian pun mengungkapkan bahwa dalam berbagai kebudayaan pasien cenderung menyeleksi gejala mana yang akan dilaporkan kepada dokter dan gejala mana yang tidak. Dengan demikian, keobjektifan simtom penyakit yang direkam dokter berdasarkan laporan pasien itu patut diragukan. Kedua dalam definisi kesehatan dari sudut medis ialah bahwa seseorang yang secara medis dianggap sehat mungkin secara sosial dan psikologis tidak sehat.

b) Definisi WHO

Ruang lingkup definisi WHO lebih luas daripada definisi medis karena mencakup baik

kesejahteraan fisik, mental maupun sosial dan tidak semata-mata terbatas pada kesejahteraan fisik, mental maupun sosial dan tidak semata-mata terbatas pada ketiadaan penyakit ataupun kelesuan (a state of complete physical mental and social wellbeing). Menurut Mechanic (dalam Sunarto, 2014) ruang lingkup definisi WHO terlalu luas sehingga sulit dioperasionalkan untuk membedakan orang sehat dan orang sakit.

c) Definisi Undang-undang Kesehatan

UU No.23 tahun 1992 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.

d) Definisi Psikologi

Menurut Weiss dan Lonquist (1996: 107), kesehatan dapat pula dipandang dari segi psikologi, mereka berpendapat kesehatan psikologis mencakup tiga unsur :

- 1) keterlibatan yang menyenangkan (seperti rasa senang karena telah berprestasi ataupun dipuji),
- 2) kepuasan jangka panjang (seperti kebahagiaan karena situasi keluarga yang positif), dan ketiadaan dampak negatif (seperti kesunyian atau ketidakbahagiaan).

e) Definisi Blum

Kesehatan manusia terdiri atas tiga unsur yang saling berinteraksi dan saling terkait secara hierarkis, yaitu apa yang dinamakannya kesehatan somatik yang ditandai berlangsungnya fungsi fisiologi dan integrasi anatomi, kesehatan psikis yang mengacu pada berbagai kemampuan, seperti kemampuan mengetahui, mengamati, menyadari, dan menanggapi keadaan kesehatan somatiknya sendiri, dan kesehatan sosial yang mengacu pada kesesuaian perilaku individu dengan anggota lain dalam keluarganya, dengan keluarganya dan dengan sistem yang lebih luas.

f) Definisi sosiologi

Parsons berpendapat seseorang dianggap sehat manakala ia mempunyai kapasitas optimum untuk melaksanakan peran dan tugas yang telah dipelajarinya melalui proses sosialisasi, terlepas dari apakah secara ilmu kesehatan ia sehat atau tidak. Menurut Parsons pula kesehatan sosiologis seseorang bersifat relatif karena tergantung pada peran yang dijalankannya dalam masyarakat. Secara sosiologis seorang dokter dianggap sehat apabila

mampu berperan sebagai dokter, sedangkan ukuran kesehatan tukang sapu ialah kemampuannya untuk berperan sebagai tukang sapu. Nah, Saudara mahasiswa sudah tahu kan, bahwa para ahli kesehatan mendefinisikan kesehatan sebagai ketiadaan simtom dan tanda penyakit, Parsons mengaitkan kesehatan dengan peran dalam masyarakat, sedangkan WHO dan Undang-undang kesehatan negara kita merumuskan kesehatan dalam kaitannya dengan kesejahteraan.

2. PERILAKU KESEHATAN

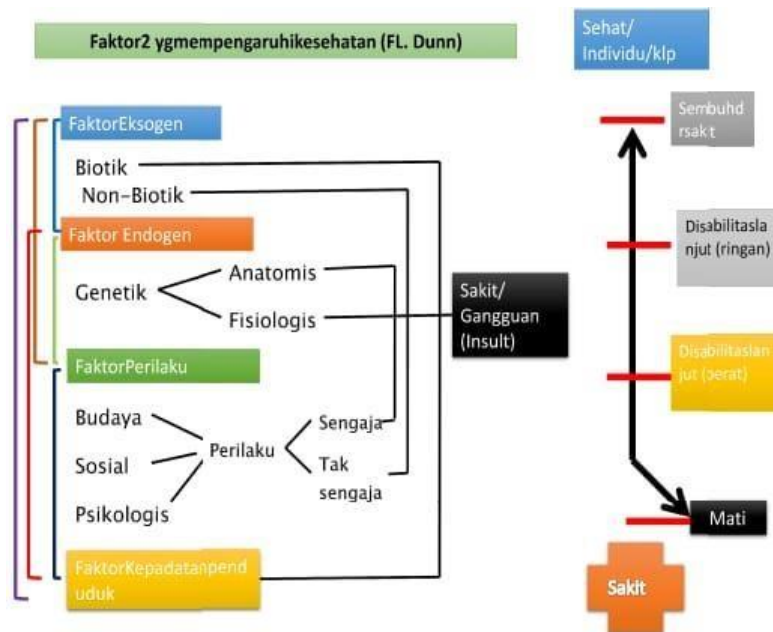
Kesehatan terkait erat dengan perilaku. Ada perilaku yang cenderung menunjang kesehatan dan ada pula perilaku yang cenderung membahayakan kesehatan. Perilaku yang dimaksudkan dapat berupa perilaku perorangan maupun kelompok. Menurut Glanz dan Maddock (dalam Sunarto 2014) “perilaku kesehatan merujuk pada tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk pula hal-hal yang menyebabkan, berkorelasi dengan, dan diakibatkan oleh tindakan tersebut-yang mencakup perubahan sosial, perkembangan dan penerapan kebijakan, peningkatan kemampuan penanggulangan, dan peningkatan kualitas hidup” (the action of individuals, groups, and organizations, as well as the determinants, correlates, and consequences, of these action-which include social change, policy development and implementation, improved coping skills, and enhanced quality of life). Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang merasa dirinya sehat, dan bertujuan memelihara, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. 3 tujuan yang ingin dicapai dalam perilaku sehat ini adalah :

- Perilaku preventive
- Protective
- Promotive

Solita Sarwono mengatakan perilaku kesehatan adalah segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya khususnya menyangkut pengetahuan & sikap tentang kesehatan serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan & penyakit. **Bloom** mengatakan bahwa perilaku merupakan salah satu aspek yang menentukan derajat kesehatan masyarakat.



Gambar 5. Faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan (H.L. Bloom)



Gambar 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan (FL.Dunn)

Kals dan Cobb, dalam sunarto 2014, membedakan tiga jenis perilaku kesehatan, yaitu perilaku kesehatan preventif (*preventive health behavior*), perilaku sakit (*illness behavior*), dan perilaku peran sakit (*sick-role behavior*). Perilaku kesehatan preventif mencakup perilaku melindungi diri (*self-protective behavior*) atau perilaku hati-hati yaitu setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu yang percaya bahwa mereka sehat, dengan maksud mencegah dan mendeteksi penyakit dalam keadaan asimtomatis. Contohnya antara lain penggunaan helm oleh pengendara sepeda motor atau sabuk pengaman oleh pengendara mobil.

Glanz dan Maddock dalam Sunarto, 2014 membedakan **perilaku kesehatan yang dilakukan sekali dan yang dilakukan secara berkala**. Misalnya imunisasi dasar lengkap pada bayi, yaitu BCG, campak, DPT, Hepatitis B, dan polio yang semua itu dilakukan satu kali, sedangkan pemeriksaan tekanan darah atau pemeriksaan laboratorium terhadap misalnya

fungsi ginjal atau fungsi hati biasanya dilakukan secara berkala. Mereka juga membedakan pula antara **perilaku kesehatan yang dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri, dan yang mempengaruhi orang lain**. Misalnya tindakan pengolesan lotion anti nyamuk di kulit untuk mencegah gigitan nyamuk dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, sedangkan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) *Aedes aegypti*, antara lain berupa pengasapan (*fogging*) dan pembubuhan abate di tempat penampungan air di rumah dan halaman kita untuk mencegah penyakit demam berdarah (*dengue*) merupakan perilaku kesehatan yang berpengaruh pula bagi penghuni lain.

Klasifikasi lain yang disebutkan Glanz dan Maddock adalah **perilaku yang berkaitan dengan kesehatan** (*health-related behavior*) dan **perilaku yang dituntun oleh kesehatan** (*health directed behavior*). **Tipe pertama**, merujuk pada tindakan yang ada kaitannya dengan kesehatan tetapi belum tentu berhubungan langsung dengan upaya untuk memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan kesehatan seseorang, misalnya mengurus surat keterangan berbadan sehat dari dokter untuk memperoleh surat izin mengemudi kendaraan bermotor atau untuk memenuhi persyaratan lamaran pekerjaan. **Tipe kedua**, merujuk pada tindakan yang memang dilakukan dengan maksud untuk memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan kesehatan seseorang, seperti berobat ke dokter di kala kesehatan terganggu atau minum obat anti malaria sebelum berkunjung ke suatu daerah endemis malaria.

Kategori-kategori lain yang kemudian diperkenalkan Glanz dan Maddock ialah **perilaku merawat diri** (*self-care behavior*), yaitu tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan diri misalnya menggosok gigi dengan teratur, mengonsumsi obat bebas atau mengobati dan membalut luka sendiri. **perilaku pemanfaatan perawatan kesehatan** (*health care utilization behavior*) misalnya pemanfaatan puskesmas, klinik, rumah sakit atau praktik dokter untuk menanggulangi gangguan kesehatan. **perilaku makan** (*dietary behavior*), yaitu pola makan atau pola konsumsi yang terkait dengan makan yang dilakukan seseorang, misalnya memasak daging ayam sampai 80o C selama sekurang-kurangnya 1 menit untuk mencegah tertular flu burung. **perilaku penggunaan zat** (*substance-use behavior*), yaitu perilaku penggunaan berbagai jenis zat, seperti minuman keras secara berlebihan termasuk penyalahgunaan obat resep seperti golongan narkotika; **perilaku seks** (*sexual behavior*) baik yang melibatkan hubungan seks atau tidak, seperti berganti-ganti pasangan seks tanpa menggunakan kondom. **perilaku nekat** (*reckless behavior*), yaitu penempatan diri dalam keadaan yang meningkatkan risiko terhadap gangguan kesehatan, cedera atau ancaman terhadap jiwa, seperti membersihkan kaca gedung bertingkat tanpa dilengkapi dengan

perlengkapan pengaman yang memadai atau kontak langsung dengan unggas yang sudah diduga terinfeksi flu burung.

3. MODEL PERILAKU KESEHATAN

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, para ilmuwan kesehatan mengembangkan berbagai model perilaku kesehatan. Para ahli Mississippi State University Extension Service merinci sejumlah model perilaku kesehatan yang banyak digunakan dalam 20-30 tahun terakhir, yang mereka klasifikasikan ke dalam 3 jenjang : model atau teori perilaku kesehatan pada jenjang individu, antarpribadi, dan komunitas. Salah satunya model yang diklasifikasikan sebagai model di jenjang intrapribadi, yaitu, model kepercayaan kesehatan (health belief model, disingkat HBM), yaitu suatu model psikologis yang berupaya menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan dengan menempatkan fokus pada sikap dan kepercayaan individu. HBM merupakan salah satu teori awal yang diciptakan oleh Irwin Rosenstock dan rekan-rekannya. HBM merupakan suatu model yang banyak digunakan dan diterapkan oleh para ilmuwan kesehatan. HBM bertujuan menjelaskan perubahan pada perilaku kesehatan sehingga memungkinkan direncanakannya intervensi yang tepat. Family Health Internasional 2004 (dalam Sunarto, 2014) merinci variabel-variabel utama HBM sebagai berikut:

- a) Persepsi mengenai ancaman (perceived threat), yang terbagi atas dua komponen yaitu persepsi mengenai kerentanan (perceived susceptibility) dan persepsi mengenai tingkat kegawatan (perceived severity).
- b) Persepsi mengenai manfaat (perceived benefits)
- c) Persepsi mengenai hambatan (perceived barriers)
- d) Isyarat untuk bertindak (cues to action)
- e) Variabel-variabel lain
- f) Efektivitas diri (self-efficacy).

Model perilaku kesehatan yang lain adalah model perilaku kesehatan menurut Nico S. Kalangie:

	Sadar/Tahu (S)	Tidak Sadar/ Tidak Tahu (TS)	
Menguntungkan (U)	1	4	Potensi (Stimulan)
Merugikan (R)	2	3	Kendala

Gambar 7. Model Perilaku Kesehatan (Nico S. Kalangie)

- Kotak 1: Menunjukkan kegiatan manusia yang secara sengaja dilakukan untuk menjaga, meningkatkan kesehatan & menyembuhkan diri dari penyakit & gangguan kesehatan.
- Kotak 2: Perilaku yang berakibat merugikan atau merusak kesehatan, menyebabkan kematian, namun secara sadar atau disengaja dilakukan, (merokok, alkolic, workolic).
- Kotak 3: Mencakup semua tindakan yang baik secara tidak disadari dapat mengganggu kesehatan (penggunaan jarum suntik yang berulang, rumah tanpa jamban, memakai alat tidak steril untuk sunat & potong tali pusar bayi).
- Kotak 4: kegiatan yang tidak secara tidak disadari atau disengaja dapat meningkatkan kesehatan (menimba air di sumur, ke kampus jalan kaki).

4. PENYAKIT

Bagi Conrad dan Kern, 1994 disease merupakan gejala biofisiologi yang mempengaruhi tubuh, sedangkan illness adalah gejala sosial yang menyertai atau mengelilingi disease. Menurut Field, 1995 disease adalah konsep medis mengenai keadaan tubuh tidak normal yang menurut para ahli dapat diketahui dari mana simtom tertentu, sedangkan illness adalah perasaan pribadi seseorang yang merasa kesehatannya terganggu. Arthur Kleinman, seorang psikiater sosial, antropolog budaya dan antropolog medis berpendapat bahwa disease adalah masalah yang dikonsepsualisasikan dari sudut pandang dokter, sedangkan illness adalah perspektif unik pasien dan keluarganya manakala mereka mendeskripsikan masalahnya dan berupaya menanggulangnya dalam rentang hidup mereka (dikutip dalam Sunarto, 2014).

Sarwono (1993) merumuskan disease sebagai gangguan fungsi fisiologis organisme sebagai akibat infeksi atau tekanan lingkungan dan illness sebagai penilaian individu terhadap pengalaman menderita penyakit. Menurut Sarwono disease bersifat objektif, sedangkan illness adalah fenomena yang bersifat subjektif.

5. PERILAKU SAKIT

Perilaku sakit menurut Sarwono (1993) segala tindakan yang dilakukan individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan. Perilaku Sakit adalah cara seseorang bereaksi terhadap gejala-gejala penyakit yang dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinannya terhadap apa yang harus diperbuat untuk menghadapinya (Fauzi Muzaham). Perilaku sakit mencakup segala jenis upaya yang berkenaan dengan penyakit, mulai dari pengobatan diri sendiri sampai ke pencarian bantuan medis. Perilaku sakit itu sendiri (alternative perilaku) :

- Mencari pertolongan medis dari berbagai sumber atau pemberi layanan.
- Fragmentasi perawatan medis.
- Menunda upaya mencari pertolongan sesuai dengan gejala atau keadaan yang dirasakan.
- Melakukan pengobatan sendiri.
- Membatalkan atau menghentikan pengobatan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sakit yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi Mechanic

Tanggapan seseorang terhadap suatu penyakit ditentukan oleh berbagai faktor dan sejumlah ahli berupaya mengidentifikasikan faktor tersebut. Salah seorang diantaranya Mechanic, yang menyebutkan **sepuluh faktor atau variabel yang mempengaruhi tanggapan baik si penderita sakit sendiri (self-defined) maupun orang lain (other defined) terhadap situasi sakit seseorang**. Kesepuluh faktor tersebut adalah :

- a. Apakah tanda atau simptom kelainan tersebut tampak (*visibility*), dapat dikenal (*recognizability*), mencolok (*perceptual salience*) ataukah tidak. Dari sudut pandang orang lain, tanda atau simptom kelainan yang tampak dengan jelas, dapat dikenali, dan tampak mencolok pada seseorang (seperti anggapan mengenai adanya tanda atau simptom penyakit jiwa karena histeris atau perilaku aneh dan agresif yang mencolok) merupakan faktor yang cenderung lebih mendorong diambilnya tindakan daripada tanda atau simptom kelainan yang terselubung atau dapat disembunyikan oleh si penderita (misalnya gangguan jiwa, seperti skizofrenia yang mungkin belum diketahui orang lain karena dalam pandangan orang lain perilaku seseorang masih tampak normal). Dari sudut pandang si penderita, simptom mencolok, seperti sakit perut, sakit

kepala atau demam akan lebih cepat memperoleh tanggapan daripada simtom yang tidak dapat akan tampak tanpa pemeriksaan medis (seperti tahap awal kanker, TBC atau HIV).

- b. Apakah tanda atau simtom kelainan serius atau tidak. Orang lain akan cenderung mengambil tindakan manakala seseorang menampilkan simtom yang mengarah ke perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain (seperti perilaku agresif atau percobaan bunuh diri). Seseorang akan lebih cenderung mencari bantuan medis bagi dirinya apabila ia mengalami simtom yang terasa aneh, tidak dikenal dan mengancam (seperti suhu badan tinggi, insomnia atau timbulnya abses) daripada apabila ia menghadapi simtom yang sudah sering dialami (seperti influenza).
- c. Apakah tanda atau simtom kelainan mengganggu keluarga, pekerjaan, dan kegiatan sosial lain. Perilaku agresif seorang penyalah guna zat adiktif yang mengganggu lingkungan sosialnya akan lebih mendorong orang lain untuk bertindak terhadapnya daripada apabila ia bersikap pasif. Seseorang akan cepat bertindak apabila mengalami simtom yang dianggapnya mengganggu interaksi sosial, seperti luka, kejang otot, diare akut atau sakit gigi, daripada simtom kelainan yang tidak dirasakan meskipun dari segi medis mungkin sudah tergolong kasus gawat darurat (seperti perdarahan otak yang mungkin dirasakan sebagai sakit kepala biasa).
- d. Apakah tanda atau simtom kelainan itu sering muncul, bertahan, sering kembali atau tidak. Orang lain akan lebih cenderung bertindak manakala suatu simtom tertentu seperti depresi mental karena penyalahgunaan zat adiktif sering terulang dari pada apabila seseorang baru pertama kali mengisap ganja.
- e. Ambang toleransi orang yang tertera dan menilai tanda dari simtom kelainan. Di suatu kalangan sosial dan budaya tertentu warga masyarakat cenderung lebih toleran terhadap simtom kelainan daripada dalam lingkungan sosial atau budaya lain. Dalam kalangan sosial tertentu, simtom penyakit menular seksual mungkin akan disembunyikan selama mungkin karena dianggap memalukan, sedangkan dalam kalangan sosial lain simtom awal penyakit menular seksual sudah cukup alasan untuk segera mencari bantuan medis. Setiap individu pun mempunyai ambang toleransi yang berlainan, ada orang yang tidak tahan terhadap rasa sakit dan menanggapi dengan berbagai perilaku, seperti mengeluh, mengerang, meronta-ronta dan menangis, sedangkan orang lain mungkin mampu tenang dan menahan rasa sakit meskipun mengalami rasa nyeri yang setara atau bahkan lebih besar.

- f. Informasi, pengetahuan, anggapan budaya, serta pemahaman yang dipunyai orang yang membuat penilaian terhadap tanda dan simtom kelainan. Orang yang mempunyai lebih banyak informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai makna simtom kelainan, seperti tekanan darah rendah, tekanan darah tinggi atau diabetes, akan berperilaku lain daripada orang yang sama sekali tidak memiliki informasi demikian.
- g. Keperluan psikologis yang mempengaruhi proses psikologis. Orang secara psikologis sering tidak dapat atau sukar menerima kenyataan bahwa orang lain yang dicintainya (isteri, anak, suami, orang tua, saudara kandung, teman) sedang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan cepat atau lambat akan mengakibatkan kematian si penderita. Penyangkalan terhadap kenyataan medis ini dapat mempengaruhi upaya kesehatan yang ditempuh oleh teman dan kerabat. Keadaan psikologis individu yang menderita sakit pun mempengaruhi upaya kesehatan yang ditempuhnya. Rasa cemas dan takut terhadap suatu penyakit menular atau penyakit kronik tertentu beserta berbagai dampaknya dapat saja mempercepat upaya kesehatan, tetapi dapat pula menundanya.
- h. Keperluan yang bersaing dengan tanggapan terhadap penyakit. Orang tua mungkin menunda upaya kesehatan bagi anaknya yang sakit manakala mereka merasa bahwa mereka terpaksa masih harus memprioritaskan pemenuhan keperluan pokok sehari-hari. Seseorang dapat mempertaruhkan kesehatan dan bahkan jiwanya demi hal lain yang dianggapnya lebih penting, seperti keberhasilan pelaksanaan tugas di tempat kerja.
- i. Persaingan dalam penafsiran makna tanda dan simtom yang ditemukenali. Apa yang dianggap oleh kalangan medis sebagai tanda atau simtom penyakit mungkin diberi penafsiran lain oleh para teman atau kerabat seseorang yang disangka sakit, misalnya masih dianggap sebagai gejala normal. Pandangan seperti ini dapat mempengaruhi jenis dan kecepatan upaya kesehatan yang ditempuh. Dari sudut pandang perorangan, simtom kelainan pun dapat dipandang sebagai hal yang normal. Orang yang dalam pekerjaannya sehari-hari melakukan kegiatan fisik berat dapat mengabaikan simtom kelainan karena menafsirkannya sebagai gejala normal yang berkaitan dengan beban kerja fisiknya.
- j. Ada tidaknya sarana untuk perawatan, kedekatan fisik, dan biaya fisik serta dana untuk dapat dilakukannya suatu upaya kesehatan. Mereka yang tempat tinggalnya dekat dengan sarana kesehatan akan berpeluang lebih besar untuk memanfaatkan sarana tersebut daripada mereka bertempat tinggal jauh; mereka yang secara ekonomis mampu

menanggung biaya kesehatan akan lebih cenderung memanfaatkan sarana kesehatan daripada mereka yang tergolong dalam kelompok ekonomi lemah.

2. Klasifikasi Scambler

- a. Keanekaragaman budaya. Faktor budaya mempengaruhi penafsiran simtom.
- b. Fenomenologi simtom dan pengetahuan mengenai penyakit. Simtom yang tampak mencolok lebih cenderung ditafsirkan sebagai penyakit yang harus segera ditangani daripada simtom yang kurang menonjol meskipun secara medis sudah dianggap gawat.
- c. Pemicu (*triggers*). Meskipun simtom penyakit telah ditemukanali namun keputusan apakah suatu tindakan akan diambil atau tidak, bentuk tindakan yang akan diambil dan saat dilakukannya tindakan tergantung pada sejumlah faktor pemicu tertentu. Scambler menyebutkan lima jenis pemicu, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Terjadinya suatu krisis antarpribadi. Keputusan seorang pengidap penyakit untuk segera mencari bantuan medis dapat terpicu oleh peristiwa meninggalnya seorang kerabat yang menderita penyakit sama dengan yang kini sedang diidapnya.
 - 2) Keterkaitan dengan hubungan pribadi atau sosial. Seorang pemuda yang semula membiarkan adanya jerawat di wajahnya, misalnya mungkin saja memutuskan untuk segera mencari bantuan medis setelah mulai menjalin hubungan cinta dengan seorang gadis.
 - 3) Tekanan dari pihak lain untuk mencari bantuan medis (*sanctioning*). Seseorang yang merasakan simtom penyakit, tetapi berkali-kali menunda upaya kesehatan mungkin memutuskan untuk mencari bantuan medis setelah didesak keluarganya.
 - 4) Keterkaitan dengan kegiatan pekerjaan atau fisik. Suatu tawaran beasiswa atau tawaran pekerjaan yang disertai syarat pemeriksaan kesehatan, misalnya dapat mendorong orang untuk segera menjalani pemeriksaan kesehatan yang telah berulang kali tertunda; suatu undangan untuk memberikan ceramah atau khotbah dapat mendorong seseorang untuk segera berkunjung ke dokter gigi atau dokter mata.
 - 5) Pemberian batas waktu pada simtom (*temporalizing of symtomatology*). Menurut Scambler ada orang yang mengemukakan bahwa ia akan mencari bantuan medis apabila simtomnya tidak hilang setelah jangka waktu tertentu atau muncul lagi setelah hilang.

- d. Persepsi biaya dan manfaat. Sebagaimana dalam klasifikasi Mechanic maka dalam skala prioritas seseorang upaya kesehatan tidak selalu menempati urutan pertama. Pengeluaran dana untuk keperluan upaya kesehatan dapat tertunda untuk sesuatu yang dianggap lebih penting, seperti biaya hidup sehari-hari, biaya pendidikan atau pelaksanaan tugas.
- e. Rujukan dan intervensi awam. Menurut Scambler, dalam masyarakat dijumpai apa yang oleh Freidson dinamakan “sistem rujukan awam” (lay referral systems), yaitu sebelum mencari bantuan medis seseorang sering berkonsultasi terlebih dahulu dengan orang awam, seperti teman dan kerabat.
- f. Akses ke sarana kesehatan. Kemudahan memperoleh pelayanan medis berkaitan dengan frekuensi pemanfaatannya. Scambler mengutip pandangan Tudor-Hart yang menyatakan bahwa penyediaan pelayanan medis berbanding terbalik dengan keperluan terhadapnya, seperti di kawasan dengan morbiditas tinggi dijumpai sedikit sarana kesehatan sedangkan di kawasan dengan morbiditas rendah dijumpai banyak sarana kesehatan. Tudor-Hart menamakan gejala ini “hukum pelayanan terbalik” (inverse care law) dan mengemukakan bahwa hal ini disebabkan ekonomi pasar, seperti kawasan yang makmur mempunyai daya tarik bagi sarana kesehatan.

SOAL DAN PEMBAHASAN

1. Sosiologi berasal dari bahasa Latin, Socius yang berarti.....
- A. Musuh
 - B. Kawan
 - C. Manusia
 - D. Orang

Jawaban : **B. Kawan**

Pembahasan : Sosiologi berasal dari bahasa Latin, **Socius yang berarti kawan/teman** dan Logos yang berarti kata atau berbicara, jadi Ilmu Sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat.

2. Objek dari sosiologi adalah...
- A. Individu
 - B. Keluarga
 - C. Masyarakat
 - D. Perilaku

Jawaban : **C. Masyarakat**

Pembahasan : Objek dari sosiologi adalah **masyarakat** yang berhubungan dan juga proses yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Sedangkan tujuan dari ilmu sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

3. August Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi membagi sosiologi menjadi...
- A. Sosiologi Empiris dan Sosiologi Teoretis
 - B. Sosiologi Statis dan Sosiologi Dinamis
 - C. Sosiologi Kedokteran dan Sosiologi Kesehatan
 - D. Sosiologi Etik dan Sosiologi Emik

Jawaban : **B. Sosiologi Statis dan Sosiologi Dinamis**

Pembahasan : Comte membedakan antara **sosiologi statis**, dimana perhatian dipusatkan pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat dan **sosiologi dinamis**, dimana perhatian dipusatkan tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan.

4. Menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain merupakan pendekatan...
- A. Sosiologi
 - B. Kebudayaan
 - C. Etik
 - D. Emik

Jawaban : **C. Etik**

Pembahasan : Dalam upaya memahami suatu gejala sosial dalam masyarakat maka studi-studi dalam sosiologi dilakukan dengan menggunakan dua macam pendekatan (Sarwono, 1993) yaitu :

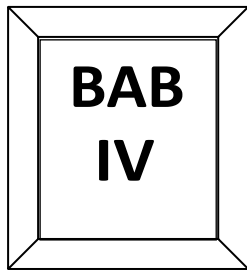
- Pendekatan Emik : yaitu menguraikan suatu gejala sosial sesuai dengan pandangan si pelaku sendiri, memahami perilaku individu/masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Misalnya : ada orang yang menggunakan pengobatan alternatif dengan menggunakan cara metafisika. Maka makna pengobatan dan keakurasian model pengobatan tersebut bukan menurut peneliti, melainkan harus diungkap menurut pengguna atau pelaku layanan pengobatan tradisional.
- **Pendekatan Etik** : yaitu upaya menguraikan suatu gejala sosial atau interaksi sosial dari sudut pandang orang luar/sudut pandang observer (menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain). Jika seseorang sedang melakukan pengamatan ilmiah, maka pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang dimiliki dijadikan sebagai alat ukur atau standar dalam menjelaskan masalah interaksi sosial.

5. Menguraikan suatu gejala sosial sesuai dengan pandangan si pelaku sendiri, memahami perilaku individu/masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Merupakan pendekatan...
- A. Sosiologi
 - B. Kebudayaan
 - C. Etik
 - D. Emik

Jawaban : **D. Emik**

Pembahasan : Dalam upaya memahami suatu gejala sosial dalam masyarakat maka studi-studi dalam sosiologi dilakukan dengan menggunakan dua macam pendekatan (Sarwono, 1993) yaitu :

- **Pendekatan Emik** : yaitu menguraikan suatu gejala sosial sesuai dengan pandangan si pelaku sendiri, memahami perilaku individu/masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Misalnya : ada orang yang menggunakan pengobatan alternatif dengan menggunakan cara metafisika. Maka makna pengobatan dan keakurasian model pengobatan tersebut bukan menurut peneliti, melainkan harus diungkap menurut pengguna atau pelaku layanan pengobatan tradisional.
- **Pendekatan Etik** : yaitu upaya menguraikan suatu gejala sosial atau interaksi sosial dari sudut pandang orang luar/sudut pandang observer (menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain). Jika seseorang sedang melakukan pengamatan ilmiah, maka pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang dimiliki dijadikan sebagai alat ukur atau standar dalam menjelaskan masalah interaksi sosial.



MANUSIA

SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL

Tujuan Umum :

Setelah mempelajari BAB II ini, pembaca dapat mampu mengerti dan memahami serta menjelaskan ke mbali tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Tujuan Khusus :

Setelah mempelajari BAB ini, diharapkan pembaca dapat :

- A. Memahami Pengertian Manusia
- B. Memahami Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial
- C. Memahami Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial
- D. Memahami Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

A. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaanya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan

B. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada yang menitik beratkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu. Dimana memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari :

- 1) Dorongan untuk makan
- 2) Dorongan untuk mempertahankan diri
- 3) Dorongan untuk melangsungkan jenis

Dari tahapan diatas menggambarkan bagaimana individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk sosial dimana antar individu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga komunikasi antar masyarakat ditentukan oleh peran oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari :

1. Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
2. Penghematan tenaga dimana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru itu kita lihat paling jelas di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi didalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran diatas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial. Yang menjadi ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

1. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
2. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih saying orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
3. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis.

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena

manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Manifestasi manusia sebagai makhluk sosial, nampak pada kenyataan bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain.

C. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan politik akan membentuk hukum, mendirikan kaidah perilaku, serta bekerjasama dalam kelompok yang lebih besar. Dalam perkembangan ini, spesialisasi dan integrasi atau organisasi harus saling membantu. Sebab kemajuan manusia nampaknya akan bersandar kepada kemampuan manusia untuk kerjasama dalam kelompok yang lebih besar. Kerjasama sosial merupakan syarat untuk kehidupan yang baik dalam masyarakat yang saling membutuhkan.

Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggungjawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih "lemah" dari pada wujud sosial yang "besar" dan "kuat". Kehidupan sosial, kebersamaan, baik itu non formal (masyarakat) maupun dalam bentuk-bentuk formal (institusi, negara) dengan wibawanya wajib mengayomi individu.

D. Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi. Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi itu mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif

maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antarindividu. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Pada zaman modern seperti saat ini manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri. Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.

Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

SOAL DAN PEMBAHASAN

1. Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Atau dapat disebut juga sebagai....
- A. Makhluk individu
 - B. Makhluk organisasi
 - C. Makhluk sosial
 - D. Makhluk kelompok

Jawaban : **C. Makhluk sosial**

Pembahasan : Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya.

2. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada yang menitik beratkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu. Dimana memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari **KECUALI**
- A. Dorongan untuk melangsungkan jenis
 - B. Dorongan untuk mempertahankan diri
 - C. Dorongan untuk mempertahankan hidup
 - D. Dorongan untuk makan

Jawaban : **C. Dorongan untuk mempertahankan hidup**

Pembahasan : Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada yang menitik beratkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu. Dimana memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari :

- 1) Dorongan untuk makan
- 2) Dorongan untuk mempertahankan diri
- 3) Dorongan untuk melangsungkan jenis

3. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula. Termasuk kedalam factor....
- A. Harga diri yang rendah
 - B. Tekanan emosi
 - C. Isolasi sosial
 - D. Mempertahankan harga diri

Jawaban : **A. Harga diri yang rendah**

Pembahasan : Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

- 1. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
- 2. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
- 3. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis.

4. Tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien. Merupakan perkembangan manusia dalam.....
- A. Penerimaan bentuk-bentuk
 - B. Pemborosan tenaga
 - C. Penolakan bentuk-bentuk
 - D. Penghematan tenaga

Jawaban : **D. Penghematan tenaga**

Pembahasan : Komunikasi antar masyarakat ditentukan oleh peran oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari :

- 1) Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
- 2) **Penghematan tenaga** dimana ini adalah merupakan **tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.**

PENUTUP

Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji gejala-gejala sosial agar daya tangka, presepsi, dan penalaran mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan sehingga kepekaan mahasiswa pada lingkungan sosialnya dapat menjadi lebih besar.

Tujuan ilmu sosial dasar adalah untuk membantu perkembangan pengetahuan atau wawasan pemikiran dan juga kepribadian agar supaya mendapatkan wawasan pemikiran sosial yang lebih luas lagi. Ilmu sosial juga berfungsi untuk mempelajari interaksi timbal balik antar individu, dan cara untuk memecahkan masalah yang timbul diantara individu, maupun kelompok.

Adapun ilmu sosial dasar dalam bidang sosiologi atau bisa di sebut sosiologi kesehatan yang merupakan subdisiplin ilmu dari bidang sosiologi. Prinsip dasar disiplin sosiologi kesehatan adalah penerapan konsep dan metode disiplin sosiologi dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan memecahkan masalah kesehatan. Dengan kata lain sosiologi kesehatan merupakan penerapan ilmu sosial dalam mengkaji masalah kesehatan.

Serta dalam ilmu sosial dasar tidak jauh berhubungan dengan manusia yang merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Idad Suhada, M.pd.I., 1963- Nita Muliawati tentang “Ilmu Sosial Dasar”, Cetakan kedua, September 2017, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Hal 1-18.
- Dr. Lue Sudioyono, MM ,Yulia Palupi, M.Pd, tentang “Ilmu Sosial Dasar”, Cetakan Pertama, Desember 2016, Penerbit KALIWANGI OFFSET ,Yogyakarta, hal 19-108
- Parsudi Suparlan, “Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar”,
Makalah Penataran Dosen-dosen ISD se-Indonesia Timur di Solo, 1-13 Agustus 1982.
Eresco.
- Saiful Hadi, Materi Penataran MKDU Ilmu Sosial Dasar Unpad, Unpad, Bandung, 1980, hal.2-3
- Sudharto Ph., Frieda NRH, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1984, hal 20-21.
- Soekanto, S. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sunarto, Kamanto, 2014. Materi Pokok: Sosiologi Kesehatan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Scott, J. 2011. Sosiologi The Key Concepts. Jakarta: Rajawali Pers
- Supardan, D. 2009. Pengantar Ilmu Sosial sebuah kajian Pendekatan struktural. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, S. 1993. Sosiologi Kesehatan Beberapa konsep beserta aplikasinya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- White, K. 2011. Pengantar Sosiologi Kesehatan dan Penyakit. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Widjaja, A.W. 1986. Manusia Indonesia : Individu, Keluarga dan Masyarakat, topic-topik kumpulan bahan bacaan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Akademika Presindo ,CV

MODUL ILMU SOSIAL DASAR

Modul Ilmu Sosial Dasar ini, ditulis untuk memberikan kemampuan kepada mahasiswa agar lebih dapat memahami tentang Ilmu Sosial Dasar. Pengertian Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah gabungan dari disiplin ilmu social yang digunakan dalam pendekatan dan pemecahan masalah social yang ada dilingkungan sekitar kita. Ilmu Sosial Dasar (ISD) memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang konsep untuk mengkaji gejala sosial. Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Dalam dalam modul ini juga membahas mengenai Teori Ilmu Sosial dan Realitas Sosial, Ilmu Sosial Dasar Dalam Bidang Sosiologi Kesehatan, Manusia Sebagai Makhluk Sosial. Dengan membaca dan memahami isi modul ini diharapkan mahasiswa mampu mengerti dan paham tentang Ilmu Sosial Dasar ini.

FAJAR ADHIE SULISTYO

STIKES WIJAYA HUSADA BOGOR

ISBN 978-602-5962-56-9

